

**PENERAPAN MODEL *THINK TALK WRITE* (TTW) DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 9 BOGOR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat dalam Menempuh Gelar Sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh

Wita Purnamasari

032111087

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

2016

ABSTRAK

Wita Purnamasari: “Penerapan Model *Think Talk Write* (TTW) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Bogor”. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan Bogor, 2016.

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan model *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bogor dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi serta untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami siswa ketika menulis karangan narasi dengan menggunakan model *Think Talk Write* (TTW). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII dengan mengambil sampel kelas VIII-F sebanyak 32 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-E sebanyak 32 siswa sebagai kelas kontrol. Pengambilan sampel dengan teknik *Think Pair Share* (TPS). Hipotesis yang pertama dengan terbukti kebenarannya, bahwa penggunaan model *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan tes yang dilakukan di kelas eksperimen, diperoleh hasil prates bahwa siswa mempunyai kemampuan yang cukup mampu dengan nilai rata-rata 56 atau ditingkatkan kemampuan 60% dan pada kelas kontrol prates, di peroleh hasil kurang mampu, dengan nilai rata-rata 41,88 atau pada tingkat kemampuan 42 Hasil postes pada kelas eksperimen diperoleh hasil bahwa siswa mempunyai kemampuan cukup mampu dengan nilai rata-rata 91,31 atau ditingkatkan kemampuan 90% dan pada kelas kontrol, diperoleh hasil cukup mampu dengan nilai rata-rata 71,38 atau ditingkatkan kemampuan 83%. Hal ini menunjukkan bahwa tes mengalami perbedaan antara nilai hasil tes sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa pada kelas VIII SMP Negeri 9 Bogor. Hipotesis kedua juga terbukti kebenarannya, bahwa siswa mengalami kendala dalam model *Think Talk Write* (TTW). Hal tersebut terbukti berdasarkan hasil analisis angket, 15 siswa (46,8%) mengalami kendala mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) 15 siswa (46,8%) mengalami kendala dalam menulis karangan narasi.

Kata kunci: Menulis Karangan Narasi, Model *Think Talk Write* (TTW).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya penulis telah menyelesaikan penelitian dan menyusun skripsi yang berjudul “Penerapan Model Think Talk Write (TTW) Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan beberapa kesulitan. Namun berkat bimbingan, arahan, dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak serta ditunjang oleh rasa tanggung jawab, skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Drs. Deddy Sofyan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor.
2. Rina Rosdiana, M.Pd selaku dosen pembimbing pertama yang telah memeberikan petunjuk, arahan tenaga, dan pikiran, dan meluangkan waktunya dalam membimbing peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Suhendra, M.Pd selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak memberikan petunjuk, arahan , tenaga, pikiran dan meluangkan waktunya dalam membimbing peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Sandi Budiana, M.Pd. selaku wali dosen 8C dan staf pengajaran program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmunya kepada peneliti.
5. Staf tata usaha dan staf perpustakaan FKIP Universitas Pakuan yang telah membantu peneliti.

6. Kedua orang tua (Ayahanda Saefudin dan Ibunda Muslimah), Suami tercinta Afan Suwendi dan buah hati tersayang Alifa Maulidia Suwendi. Kedua saudara kandung (Maulana Khusni dan Muhamad Roehan) yang senantiasa memberikan doa, motivasi, dan menyakini peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Akhmad Bukhori, S.Pd. M.Si Selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Bogor yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 9 Bogor.
8. Siswa kelas VIII-F dan VIII-E SMP Negeri 9 Bogor yang membantu terlaksananya penelitian ini.
9. Sahabat-sahabat Amel,Winda,Icha, kelas C Diksatrasia 2011 yang tidak lupa mendoakan dan memberikan semangat. Serta memberikan warna, keceriaan dalam menyelesaikan studi dan skripsi.
10. Semua Dosen Fakultas Bahasa Indonesia yang telah membimbing serta memberikan ilmu kepada peneliti. Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan belum sempurna dalam menyusun skripsi ini, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peneliti. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan, agar bisa memperbaiki dan bersungguh-sungguh untuk meningkatkan diri lagi. Akhir kata, peneliti ucapkan terima kasih.

Peneliti

Wita Purnamasari

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan berbahasa orang akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi kehidupan manusia dan bentuknya berwujud lisan maupun tulisan. Mengingat areal komunikasi yang sangat luas, maka bentuk tulisan pun mendapat perhatian yang sangat besar dalam terciptanya suatu komunikasi.

Mengajar bahasa berarti mengajar keterampilan yang didalamnya terdapat beberapa keterampilan yang harus dipelajari oleh siswa. Keterampilan tersebut yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bahasa tulis yang berwujud memberitahu, meyakinkan, menghibur serta mengemukakan gagasan pikiran kepada orang lain. Menulis juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses pembelajaran yang dialami oleh siswa selama menuntut ilmu di sekolah. Dengan menulis seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan inisiatif dan kreativitas.

Tujuan seorang menulis yaitu untuk mengungkapkan fakta, perasaan, sikap, dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada pembaca. Pada dasarnya semua orang dapat menulis, Namun, hanya sebagian saja yang dapat meningkatkan tingkatan

menulisnya. Seorang yang akan menulis paling tidak harus mengetahui masalah yang akan ditulis, seseorang dituntut untuk menguasai kosa kata sebagai bekal untuk menyampaikan gagasan, pikiran serta pesan yang terandung didalam tulisan nya tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud dengan menuangkan gagasan yaitu member bentuk kepada segala sesuatu yang kita rasakan berupa rangkaian kata yang tersusun dengan sebaik-baiknya sehingga gagasan yang dibuat dapat dipetik dan bermanfaat bagi oranglain. Dengan kata lain, menuangkan gagasan secara tertulis disebut juga dengan mengarang.

Di sekolah, pembelajaran menulis beraneka ragam jenisnya yaitu menulis puisi, prosa, atau drama, atau tulisan-tulisan yang bersifat ilmiah ataupun karangan. Karangan merupakan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan penyampaiannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksudkan oleh pengarang. Kegiatan mengarang sering dilakukan oleh siswa di sekolah-sekolah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Karangan pun bermacam bentuknya seperti karangan narasi, eksposisi, persuasi, deskripsi dan argumentasi.

Kemampuan menulis seseorang dapat dilihat dari kemampuannya dalam menuangkan ide, gagasan dan perasaan ke dalam bentuk tulisan. Namun, siswa terkadang kesulitan untuk memulai menulis dan menuangkan gagasan, perasaan dan ide pikirannya tersebut ke dalam bentuk sebuah tulisan salah satunya yaitu dalam bentuk karangan narasi. Pentingnya menulis menggunakan bahasa tulis khususnya mengarang narasi pada siswa. Siswa perlu dibina dengan membiasakan diri

mengembangkan ketrampilan menulis, khususnya menulis karangan narasi . Pembinaan dan pelatihan menulis karangan narasi pada siswa menuntut peran guru mata pelajaran bahasa dan sastra indonesia. Guru harus memiliki teknik, metode atau media yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Karangan adalah hasil kerja mengarang (diri pemikiran sendiri). Dapat berupa hasil khayalan atau fantasi sehingga karyanya disebut *karangan fiksi* dapat pula berupa hasil pemikiran rasional yang bukan khayalan sehingga disebut *karangan nonfiksi*. (Lenardus Lumbanbatu 2009:163). Karangan narasi adalah karangan yang menceritakan peristiwa. Peristiwa yang di ceritakan itu dapat terdiri atas satu peristiwa atau lebih. Dalam peristiwa atau kejadian itu tergantung komponen pelaku, perilaku, latar dan tempat dan waktu.

Kendala dalam menulis karangan narasi siswa selalu disibukan dengan struktur kalimat yang baik dan benar. Hal ini menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam menulis. Jarangnya melakukan latihanpun dapat mengakibatkan siswa kurang terampil dalam menulis karangan. Padahal, menulis karangan merupakan suatu proses yang tidak langsung menghasilkan tulisan yang bagus. (Leni Mariana Kartiwi 2008:3)

Kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi yang di perlukan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar yang akan diikuti selanjutnya. Kemampuan awal siswa dapat dijadikan titik tolak untuk membekali siswa agar dapat mengembangkan kemampuan baru. Kemampuan dapat dipengaruhi dua faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Begitu juga dengan kemampuan

menulis bermula dari kemampuan intelektual maupun kemampuan fisik dalam kegiatan menulis kedua faktor ini akan saling mempengaruhi satu sama lain.

Penerapan model *Think Talk Write* salah satu model pembelajaran yang dapat di jadikan alternatif untuk pembelajaran menulis. Pembelajaran ini di mulai dengan berfikir melalui bahan bacaan, hasil bacaanya dikomunikasikan dengan berfikir melalui presentasi,diskusi dan kemudian membuat hasil laporan presentasi. (Suyatno,2009:66). Model pembelajaran *Think talk write* melinatkan tiga tahap penting yang harus di kembangkan dan di lakukan dalam pembelajaran seperti *Think* (berfikir atau dialog reflektif) maksudnya adalah berfikir dan berbicara atau berdiskusi merupakan langkah penting dalam proses membawa pemahaman ke dalam tulisan peserta didik, *Talk* (berbicara atau berdiskusi) pada tahap talk peserta didik diberi kesempatan untuk merefleksikan, menyusun dan mengguji ide-ide dalam diskusi kelompok, *Write* (menulis) menulis dapat membantu peserta didik untuk mengekspresikan pengetahuan dangagasan yang tersimpan agar lebih terlihat dan mengrefleksikan pengetahuan dan gagasan mereka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat beberapa hal yang bisa diidentifikasi untuk diteliti, hal-hal tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Penerapan model Pembelajaran yang belum tepat oleh guru dalam meningkatkan karangan narasi.
2. Kurangnya motivasi siswa untuk menulis karangan narasi.

3. Siswa menganggap menulis karangan narasi adalah tugas tersulit.
4. Adanya kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, banyak faktor yang dapat meningkatkan menuliskan karangan, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat. Dalam penelitian ini, penulis membatasi data penggunaan model pembelajaran *think talk write* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bogor.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan model *think talk write* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bogor?
2. Apakah terdapat kendala yang dialami siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bogor dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan model *think talk write*

E. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *think talk write* terhadap peningkatan menulis karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bogor.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam meningkatkan menulis karangan narasi dengan menggunakan model *think talk write*.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru dapat memanfaatkannya sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa.

2. Bagi Siswa

Memberikan kemudahan bagi siswa dalam belajar Bahasa dan Sastra Indonesia terutama dalam menulis karangan narasi.

3. Bagi Peneliti

Penelitian dapat mengetahui seberapa besar pengaruh model *think talk write* terhadap keefektifan proses belajar mengajar dalam materi keterampilan karangan narasi.

BAB II
TINJAUAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN
HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Kemampuan Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Aktivitas menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampaian pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan (Suparno, 2009 : 29).

Menulis sebagai aktivitas berbahasa tidak dapat dilepaskan dari kegiatan berbahasa lainnya. Apa yang diperoleh melalui menyimak, membaca, dan berbicara, akan memberinya masukan berharga untuk kegiatan menulis. Meskipun demikian, menulis sebagai suatu aktivitas berbahasa tulis memiliki perbedaan, terutama dengan kegiatan berbahasa lisan. Perbedaan ini menyangkut kecerahan serta konteks dan hubungan antara unsur yang terlibat, yang berimplikasi pada ragam bahasa yang digunakan.

Menulis itu melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, membuat puisi (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1989: 572). Jadi menulis merupakan salah satu cara untuk melahirkan suatu pikiran yang ada dalam pikiran kita dengan tujuan untuk menginformasikan sesuatu tetapi harus berdasarkan

perasaan sehingga pembaca bias lebih memahami isi tulisan dengan menggunakan pikiran kita sendiri dengan perasaan saat membuatnya.

Kegiatan menulis memang menyita banyak tenaga, waktu , serta perhatian yang sungguh-sungguh. Tulisan yang baik memiliki beberapa ciri, di antaranya bermakna, jelas atau lugas, merupakan kesatuan yang bulat, singkat dan padat, serta memenuhi kaidah kebahasaan. Di samping itu juga tulisan yang baik harus bersifat komunikatif.

Menurut Mulyati (2009: 13), menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara jenis-jenis keterampilan berbahasa yang lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

Untuk menghasilkan tulisan seperti di atas, dituntut beberapa kemampuan sekaligus. Agar dapat menulis puisi misalnya, kita harus memiliki pengetahuan tentang apa yang akan ditulis. Disamping itu kita juga mengetahui bagaimana menuliskannya, kemampuan tersebut bukanlah semata-mata milik golongan yang berbakat menulis.

Keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif, digunakan untuk berkomunikasi tidak langsung (tidak tatap muka) disebut menulis. Menulis atau yang lazim disebut mengarang adalah pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan alinea

untuk menjabarkan dan atau mengulas topik dan tema tertentu guna memperoleh hasil akhir berupa karangan (Finoza, 2008: 228).

Berdasarkan beberapa pengertian menulis di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan komunikasi yang bersifat produktif dan ekspresif berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain secara tidak langsung. Tulisan merupakan sebuah symbol atau lambing bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat: penulis sebagai penyampai pesan (penulis), pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Dalam menulis, seseorang harus melalui tahap-tahap perencanaan, penulisan, dan revisi. Dalam melakukan perencanaan penulis melakukan aktivitas membaca yang ekstensif dan intensif guna menelusuri informasi, konsep-konsep atau gagasan-gagasan yang akan dijadikan bagian dari bahan tulisannya. Kemudian, dalam proses penulisan kembali secara berulang-ulang.

Tarigan (2008:10) menjelaskan bahwa baik berbicara maupun menulis adalah kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa ragam lisan, sedangkan menulis adalah kegiatan berbahasa ragam tulis. Kemudian, kegiatan menulis pada umumnya merupakan kegiatan berbahasa tak langsung, sedangkan berbicara pada umumnya bersifat langsung.

b. Tujuan Menulis

Menurut Kartimi (2008:8) ada empat tujuan menulis, diantaranya:

- a) Untuk berekspresi melalui pikiran atau perasaan dengan menggunakan bahasa tulis.
- b) Berkomunikasi dengan orang lain agar pikirannya atau perasaannya mendapat respon atau jawaban dari orang lain.
- c) Menggunakan kreativitas yang ada pada diri penulis, sehingga mendapat kepuasan intelektual.
- d) Merealisasikan bakat dan minat yang terpendam.

Kegiatan menulis mempunyai tujuan (Tarigan, 2008 : 24)

- a) Menulis untuk memberitahukan atau mengajar, memberitahukan sesuatu yang belum dipahami dengan cara menambah pengetahuan seseorang sehingga dari yang tidak tahu menjadi tahu.
- b) Tulisan untuk meyakinkan atau mendesak (*persuasive*), meyakinkan kepada pembaca bahwa suatu tulisan sangat bermanfaat untuk dipelajari sehingga menambah pengetahuan.
- c) Tulisan untuk menghibur, menyenangkan atau mengandung tujuan estetika atau keindahan (*literary discourse*), mengandung suatu keindahan jika tulisan bias menghibur dan memperlihatkan keindahannya melalui kata-kata dan motivasi bagi pembaca dan penulis.
- d) Tulisan untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api (*expressive discourse*), tulisan sangat mencerminkan keadaan hati

penulisanya sehingga penulis bias mengeskpresikan perasaan yang sangat kuat dalam tulisannya (Tarigan, 2008: 24)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis untuk memberikan informasi dan mengembangkan potensi seseorang yang ada dalam diri masing-masing individu.

c. Manfaat Menulis

Menurut Peenebaker (dalam Hernowo, 2004: 54) ada lima manfaat menulis, diantaranya:

- a) Menulis menjernihkan pikiran.
- b) Menulis mengatasi trauma.
- c) Menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru.
- d) Menulis membantu memecahkan masalah.
- e) Menulis bebas membantu kita ketika kita terpaksa harus menulis.

Menurut Kartimi (2008: 8), manfaat menulis yaitu:

- a) Menguji kemampuan diri, yaitu penulis bisa menguji pengetahuannya melalui sebuah tulisan yang didalamnya terdapat sebuah pemikiran dari seorang penulis.
- b) Mengembangkan kemampuan mengorganisasi gagasan yang bisa menyusun ataupun mengatur pemikiran sehingga menjadi sebuah tulisan yang baik dan bermanfaat.

- c) Memperluas wawasan melatih diri menjadi penilai, sebuah tulisan yang menambah wawasan bagi penulis atau pembaca karena tulisan sangat bermanfaat bagi kita dengan informasi yang ada dalam sebuah tulisan sehingga kita juga dapat menjadi seorang penilai yang baik dari sebuah tulisan yang kita tulis.
- d) Pemecah masalah untuk suatu sumber jika pembaca ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahui maka tulisan bisa menjadi salah satu alternative untuk memecahkan suatu permasalahan.
- e) Pemikir, penulis menjadi seorang pemikir yang handal karena jika ingin menulis sebuah tulisan yang baik serta logis itu sangat membutuhkan konsentrasi dan pemikiran yang mendalam dari penulis itu sendiri.
- f) Penggunaan bahasa yang baik harus dimiliki oleh seorang penulis karena tulisan akan dibaca atau dinikmati oleh pembaca jadi penulis harus menggunakan bahasa yang baik dan benar agar pembaca bisa memahami isi tulisan.

Grave (dalam Akhadidah, 1997:140) mengungkapkan manfaat menulis sebagai berikut:

- a) Menulis menyumbang kecerdasan bagi penulis ataupun yang membaca tulisannya, karena dalam menulis harus mengetahui informasi yang mendalam sebelum penulis menuangkan tulisan.

- b) Menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, seorang penulis harus mempunyai inisiatif yang tinggi agar tulisannya bisa menjadi menarik dengan menggunakan kreativitas yang dimiliki.
- c) Menulis menumbuhkan keberanian, maksudnya dalam sebuah tulisan bisa menumbuhkan rasa keberaniannya, karena tulisan dapat dibaca oleh semua orang sehingga seorang penulis bisa menumbuhkan rasa keberaniannya dalam menulis yang baik dan benar.
- d) Menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi, dan menulis apapun seorang penulis harus mengumpulkan informasi sebanyak-banyak mengenai hal yang ditulisnya agar tulisan bisa bermanfaat dan isinya bisa dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa manfaat menulis banyak sekali diantaranya mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi, membantu mendapatkan mengingat informasi baru, serta dapat menjernihkan pikiran.

d. Langkah-langkah Menulis

Menurut Akhadiah (1997:121) dalam menyusun tulisan itu harus melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a) Menentukan Topik

Topik adalah persoalan atau permasalahan yang menjiwai seluruh karangan. Setelah kita menentukan topik ternyata topik yang dipilih terlalu

luas, maka kita harus mempersempit atau membatasi ruang lingkungannya. Pembatasan ini dimaksudkan agar tulisan kita terfokus, spesifikasi, dan tidak dangkal.

b) Mempertimbangkan maksud atau tujuan penulisan

Tahap tujuan penulisan ini perlu ditetapkan dan dijaga selama penulisan berlangsung agar misi yang terkandung dalam karangan dapat disampaikan dengan baik. Karena tujuan akan mempengaruhi corak (genre) dan bentuk katangan, gaya penyampaian, serta tingkat kerincian karangan. Kalau tujuan mengarangnya ingin menghibur orang lain, maka corak karangan yang sesuai adalah narasi dan deskripsi dan disajikan dalam bentuk cerita, anekdot, atau puisi.

c) Memperhatikan sasaran karangan (pembaca)

Dalam menulis kita harus memperhatikan dan menyesuaikan tulisan dengan tingkat social, tingkat pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan kebutuhan pembaca. Di dalam teori komunikasi disebutkan bahwa suatu komunikasi itu dikatakan efektif bila pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penerimanya seperti yang dimaksudkan oleh penyampainnya. Pesan itu akan sampai bila menarik, bermanfaat, dan tidak terlalu sikar dipahami sarannya. Dalam kaitannya dengan mengarang menurut Britton dalam Akhidiah (1997:125) bahwa keberhasilan menulis dipengaruhi oleh ketepatan pemahaman penulis terhadap pembaca tulisannya.

d) Mengumpulkan informasi pendukung

Sebelum menulis kita harus mencari, mengumpulkan, dan memilih informasi yang dapat mendukung, memperluas, memperdalam, dan memperkaya ide tulisan kita. Sumber didapat dari bacaan, pengamatan, wawancara, serta pengetahuan dan pengalaman sendiri atau orang lain.

e) Mengorganisasi ide dan informasi

Setelah kita memilih topik, menentukan tujuan dan corak wacana, memikirkan kemampuan dan kebutuhan pembaca, maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan atau menata ide-ide karangan agar menjadi saling bertaut, tuntutan, dan padu. Pengorganisasian ini merupakan kegiatan pemilihan dan penataan gagasan-gagasan atau informasi yang saling berkaitan atas bagian-bagian yang tersusun secara sistematis.

2. Karangan

Mengarang pada hakikatnya mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan bahasa tulis. Dilihat dari keluasan dan keterinciannya, gagasan dalam karangan memiliki jenjang dan secara berjenjang pula gagasan itu dapat diungkapkan dalam dan dengan berbagi unsur bahasa. Gagasan itu dapat diungkapkan dengan berbagai unsur bahasa. Ada gagasan yang diungkapkan dengan kata. Ada gagasan yang diungkapkan dengan kalimat. Ada pula gagasan yang diungkapkan dengan paragraf. Bahkan ada gagasan yang lengkap dan final diungkapkan dalam dan dengan karangan yang utuh.

a. Pengertian Karangan

Menurut Suparno (2004:31) karangan adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan bahasa tulis. Kemampuan mengarang adalah kemampuan untuk menuangkan gagasan dengan karangan.

Menurut Yus Rusyana (1984:14) mengarang adalah mengutarakan suatu penggunaan bahasa secara tulis. Dengan mengutarakan itu dimaksud menyampaikan, memberikan, menceritakan, melukiskan, menerangkan, menyakinkan, menjelmakan, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Marwoto dan Kusumaningsih (2013:66) mengarang atau menulis merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran dan pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan bisa dipahami orang lain.

Jadi dapat disimpulkan karangan adalah ketrampilan berbahasa untuk mengungkapkan gagasan atau menyampaikan dengan bahasa tulis untuk mengutarakan maksud dan tujuannya.

b. Jenis-jenis karangan

Ditinjau dari teknik pemaparan penulis, menurut Suparno (2004:43) karangan dapat dikelompokkan menjadi karangan deskripsi, narasi, argumentasi, eksposisi, dan persuasi. Pada penelitian ini, penulis hanya membahas dan membatasi atau karangan saja yaitu karangan narasi. Namun, penulis akan menjelaskan jenis-jenis karangan tersebut satu persatu.

1. Karangan Deskripsi

Kata deskripsi berasal dari bahasa Latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memberikan suatu hal. Dari istilah, deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisannya. Karangan deskripsi merupakan karangan yang disusun untuk melukiskan sesuatu dengan maksud untuk menghidupkan kesan atau daya khayal mendalam pada si pembaca. Karangan yang dapat membawa pikiran dan perasaan pembaca untuk memahami dan menghayati objek yang ditulis dalam karangan seolah-olah pembaca itu mengalaminya sendiri.

2. Karangan Narasi

Karangan yang disebut narasi menyajikan serangkaian peristiwa. Karangan ini berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.

3. Karangan Argumentasi

Karangan Argumentasi adalah karangan yang terdiri atas paparan alasan atau penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan. Karangan argumentasi ditulis dengan maksud untuk memberikan alasan, untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan.

Pada setiap karangan argumentasi selalu kita dapati alasan ataupun bantahan yang memperkuat ataupun menolak suatu secara sedemikian rupa guna mempengaruhi keyakinan sehingga berpihak kepada atau sependapat dengan penulis. Kelogisan berpikir, keterbukaan, sikap, dan keluasan pandangan memiliki peranan besar untuk mempengaruhi orang lain. Ini semua merupakan persyaratan yang diperlukan untuk menyusun karangan argumentasi.

4. Karangan Eksposisi

Kata eksposisi berasal dari bahasa Inggris *exposition* yang berarti “membuka” atau “memulai”. Dan memang karangan eksposisi itu merupakan karangan yang bertujuan utama untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Dalam karangan eksposisi masalah yang dikomunikasikan terutama adalah informasi.

5. Karangan Persuasi

Istilah persuasi merupakan alihan bentuk kata *persuasion* dalam bahasa Inggris. Bentuk kata *persuasion* diturunkan dari kata *to persuade* yang artinya membujuk atau menyakinkan. Jadi karangan persuasi adalah karangan yang berisi paparan berdaya rujuk, berdaya-ajak, ataupun berdaya himbauan yang dapat membangkitkan keterguruan pembaca untuk menyakini dan menurut himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis.

Persuasi berusaha mencapai suatu persetujuan atau penyesuaian kehendak penulis dengan pembacanya, persuasi merupakan proses untuk menyakinkan pembaca supaya pembaca mau menerima apa yang diinginkan penulis. Dengan

kata lain, persuasi berusaha dengan masalah mempengaruhi orang lain lewat bahasa.

3. Karangan Narasi

Narasi menceritakan latar yang menyangkut waktu, pengisahan dalam karangan narasi mengalami pergantian dari waktu ke waktu. Sebagai sebuah karangan, narasi dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berpikir bagi terbentuknya karangan narasi.

a. Pengertian Karangan Narasi

Narasi atau sering juga disebut naratif berasal dari kata bahasa Inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Karangan yang disebut narasi menyajikan serangkaian peristiwa. Karangan ini berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud member arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu (Suparno,2004:4. 28).

Selain itu, pengertian narasi juga dikemukakan oleh Semi dalam Hasani (2005:24) Narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa narasi adalah karangan yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian yang disusun secara sistematis dengan menonjolkan pelaku dari waktu ke waktu.

b. Ciri-ciri Karangan Narasi

Setelah mengetahui pengertian dari narasi, kita sudah dapat mengidentifikasi ciri-ciri dari sebuah karangan narasi antara lain: (1) bentuk cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia (2) menonjolkan pelaku: (3) terdapat perkembangan dari waktu ke waktu: (4) disusun secara sistematis: (5) kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa/kejadian yang benar-benar terjadi, dapat berupa imajinasi, atau gabungan dari keduanya: (6) memiliki nilai etika, karena ini dan cara penyampaiannya bersifat sastra khususnya narasi yang berbentuk fiksi (Semi dan Kusumaningsih, 2013:72)

Peristiwa yang disampaikan dalam sebuah narasi dapat berupa kejadian yang benar-benar terjadi, dapat juga sebuah imajinasi atau gabungan dari kedua-duanya. Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita. Alur ini tidak menarik jika tidak ada konflik. Oleh karena itu, kronologis sebuah narasi selalu ditandai dengan konflik-konflik tertentu.

c. Jenis-jenis Karangan Narasi

Menurut pendapat pendapat Suparno (2004:4. 29) Karangan narasi dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu narasi ekspositoris atau narasi informasional dan narasi sugestif dan narasi artistik.

1. Narasi Ekspositoris atau Narasi Informasional

a) Pengertian Narasi Ekspositoris atau Narasi Informasional

Narasi ekspositoris adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas

pengetahuan orang lain tentang kisah seseorang. Dalam narasi ekspositoris, penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya. Pelaku yang ditonjolkan biasanya satu orang. Pelaku diceritakan mulai dari kecil sampai saat ini atau sampai terakhir dalam hidupnya. Karena narasi ini diwarnai oleh ekspositoris. Ketentuan itu berkaitan dengan penggunaan bahasa yang logis, berdasarkan fakta yang ada, tidak memalsukan unsure sugestif atau bersifat objektif.

b) Contoh Narasi Ekspositoris atau Narasi Informasional

- Waktu itu aku kira-kira berumur 7 tahun saat masih duduk di bangku sekolah kelas 2 sekolah dasar. Sebuah lembaga pendidikan tempatku menimba ilmu selama 6 tahun. Pagi itu terlihat biasa saja dengan rutinitasku setiap pagi sebagai seorang siswa. Aku bangun jam 5 pagi. Hari itu hari jum'at, hari di mana sekolahku secara rutin mengadakan jalan sehat, hal yang kurang kuminati. Hanya saja aku tak dapat menghindar. Setelah aku selesai mempersiapkan diri aku segera pergi ke sekolah. Tetapi pagi itu matahari seolah-olah enggan untuk menampakan dirinya. Aku sempat berharap hari itu tidak ada jalan sehat. Akan tetapi itu hanya sebatas harapan. Sesampainya di sekolah aku segera mengganti seragamku dengan baju olahraga dan segera bergabung kedalam barisan. Start setelah beberapa ratus meter, tiba-tiba...Gubrag...aku terpeleset. Untung waktu itu rombongan sudah jauh meninggalkanku. Dan sialnya,

sepatuku juga terjatuh ke sebuah parit. Aku panik, bingung. Kemudian aku memutuskan untuk kembali ke rumah dengan menenteng sepatu yang kotornya bukan maen itu.

(<https://miladyah17ipa5.wordpress.com/2011/11/19/contoh-paragraf-narasi-ekspositoris/>).

- Tepat ketika tanggal 10 Maret, sekolahku libur selama sembilan hari dan akan berakhir pada tanggal 18 Maret. Aku dan seluruh keluargaku tidak menyia-nyiakan waktu ini untuk mengadakan liburan keluarga. Ketika itu aku memilih berlibur ke Pantai Parangtritis. Pagi-pagi aku telah berbenah dan menyiapkan semua perbekalan yang nantinya diperlukan.

Sepanjang perjalanan, aku iringi dengan nyanyian lagu riang. Betapa senangnya aku ketika sampai di pantai tersebut. Dengan hati suka ria, aku sambut Pantai Parangtritis dengan senyumku. Pantai Parangtritis, pantai nan elok yang menjadi favoritku. Tanpa menyia-nyiakan waktu, aku mengajak kakakku untuk bermain air. Kuambil air dan aku ayunkan ke mukanya.

Dengan canda tawa, kami saling berbalasan. Puas rasanya, terasa hilang semua kepenatan karena kesibukan tiap harinya. Di sana, aku dan seluruh keluargaku saling berfoto-foto untuk mengabadikan momen yang indah ini. Tak terasa waktu berjam-jam telah kuhabiskan disana. Hari pun

mulai sore menandakan perpisahan dan kembali pulang. Tak rela rasanya kebahagiaan ini akhirnya selesai. Dalam benakku, aku kan kembali esok.
(<http://www.seputarpendidikan.com/2015/06/pengertian-paragraf-narasi-dan.html>)

2. Narasi Sugestif atau Narasi Artistik

a) Pengertian Narasi Sugestif atau Narasi Artistik

Narasi sugestif adalah narasi yang berusaha untuk memberi suatu maksud tertentu, penyampaian suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Dalam narasi sugestif, data mungkin saja tidak sesuai dengan yang sebenarnya atau dapat pula berdasarkan data yang sebenarnya, tetapi ditulis dengan memalsukan unsur sugestif, sehingga pembaca merasa cerita itu hanya sekedar kisah saja, bukan fakta.

Narasi yang bersifat sugestif tentu mementingkan unsur sugestifnya. Oleh karena itu, ketentuan yang berhubungan dengan sugestif sangat ditekankan seperti penggunaan bahasa yang tidak mementingkan kelogisan dan unsur subjektivitas pengarang sangat ditonjolkan.

b) Contoh Narasi Sugestif atau Narasi Artistik

- **Sebuah Penantian**

Ia melintas kamar untuk menutup jendela ketika saya masih di tempat tidur. Ia tampak mengigil, mukanya pucat dan ia berjalan pelan-pelan seakan akan sakit kalau bergerak.

“kenapa Schatz?”

“pusing. ”

“sebaiknya kamu tidur saja. ”

“Tidak, saya berganti pakean dulu,nanti saya priksa kamu. ”

Tapi ketika saya selesai berganti pakain datang menemuinya, ternyata ia telah duduk di dekat perapian. Anak yang baru berumur 9 tahun itu kelihatan sangat sakit. Saya raba dahinya demam pikirku.

“Tidurlah, kamu demam. ”

“Saya tidak apa-apa, “katanya.

Dokter yang ku panggil datang, dan ia langsung memeriksa suhu badan anak itu.

“Berapa Dok?” tanyaku.

“Seratus dua. ”

Dokter itu meninggalkan tiga macam obat. Suhu untuk menurunkan demam, satu lagi untuk membunuh virus influenza, dan yang ketiga untuk menetralkan asam , dokter itu menerangkan.

“Tidak usah cemas selama panasnya dibawah seratus empat. Ini hanya flu ringan saja yang tidak berbahaya jika radang paru-parunya dapat dihindarkan.”

Saya kembali ke kamar anak saya untuk menulis suhu badan anak itu serta membuat catatan tentang waktu untuk meminum kapsul-kapsul itu.

“Kamu ingin dibacakan sesuatu?”

“Kalau papa mau,”

Muka anak itu pucat sekali dikelilingi matanya ada daerah hitam-hitamnya. Ia berbaring di ranjang sambil matanya menerawang.

Saya membaca keras-keras cerita tentang bajak laut, dari buku karangan Howard Pyle, tapi saya tahu ia tidak mengikutinya.

“Bagaimana rasanya Schatz?”

“Sama saja, rasanya. ”

Saya duduk di ujung ranjang dan membaca untuk diriku sendiri sambil menanti waktu tibanya waktu untuk memberikan kapsul yang lainya. Satu kapsul sudah diminum ketika dokter memberikanya tadi. Mestinya ia sudah tidur dengan pandangan yang kosong dan aneh.

“Kenapa kau tidak tidur? Nanti papa bangunkan ketika sudah waktunya minum obat. ”

“Sebaiknya saya bangun saja. ” Ia berhenti sejenak lalu menambahkan, “Papa tidak usah menunggui saya kalau itu mengganggu Papa. ”

“Sama sekali tidak mengganggu Papa. ”

Mungkin ia agak gelisah pikirku. Saya beri dia kapsul jam 11. 00 lalu saya pergi sebentar.

Hari sangat dingin. Pepohonan dan semak-semak tertutup salju yang membeku. Saya membawa anjing saya untuk berjalan-jalan, tetapi sukar sekali berjalan-jalan dia atas salju yang licin. Anjing saya berkali-kali tergelincir. Juga saya yang sudah dua kali jatuh, sekali dengan senapan meluncur diatas es.

Kami melihat sekelompok burung puyuh, dan saya menembak dua ekor, selagi ia menghilang di balik tebing. Licinya es membuatku sukar untuk menembak karena kaki menjadi tidak tetap. Saya cukup gembira bahwa masih banyak tinggal hidup untuk ditembak lain kali.

Di rumah saya mendengar kabar bahwa anak saya menolak orang utuk masuk ke kamarnya.

“Kalian tidak boleh masuk, kalian tidak boleh ketularan. ”

Ketika saya masuk ia masih tetap memandang ke ujung ranjang, sama seperti ketika saya meninggalkan tadi. Saya mengambil suhu badanya.

“Berapa?”

“Seratus dua empat persepuluh. ”

“Ooo, seratus dua. ”

“Suhu badanmu tak perlu di cemaskan. ”

“Saya tidak cemah hanya saya tidak bisa berpikir. ”

“Jangan pikirkan apa-apa, tenang-tenang saja. ”

“Saya berusaha tenang. ”

Ia melihat lurus kedepan. Tenang sekali ia berusaha menyimpan sesuatu persoalan.

“Minum obat ini. ”

“Apakah ini menolong?”

“Tentu saja. ”

“Saya membaca lagi keras-keras tetapi karena ia tidak mengikutinya saya berhenti.

“Jam berapa kira-kira saya mati?”

“Apa?”

“Berapa lagi saya hidup?”

“Kau tak akan mati. Ada apa sih?”

“Ya, saya akan mati, saya dengan dokter berkata seratus dua. ”

“Saya tahu orang yang akan mati dengan panas seratus dua. Di sekolah dikatakan orang yang tak dapat hidup dengan panas empat puluh derajat. Saya seratus dua drajat. ”

Ia berupaya sedang menunggu kematiannya sepanjang hari, sejak jam Sembilan pagi.

“Schatz, schatz kau benar-benar keterlaluan. Ini kan seperti mil dan kilometer. Termometer yang itu normalnya 37 drajat, yang ini 98 derajat. Tepat berapa kilometer kita tempuh bila kita berjalan tujuh puluh mil dengan mobil, tepat seperti ini.

“Oh,,,,”

Ia mengawasi tepi ranjang sambil berpikir. Pelan-pelan ia menjadi tenang. Besoknya ia sangat tenang, dan berteriak-teriak lagi karena hal-hal kecil seperti biasanya.

(Suparno,2004:4. 31-4. 34)

- Kakaku Tersayang

Pagi itu aku merasa tidak seperti biasanya. Ingin rasanya aku tidak masuk sekolah karena ingin menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga terutama kakaku yang sedang sakit. Selama perjalanan menuju ke sekolah aku hanya melamun memikirkan keadaan kakak. Aku benar-benar takut kalau kaka tidak akan tertolong lagi. Selama di perjalanan saya tidak bisa berkonsentrasi karena terbanyang wajah kaka. Semakin aku mencoba konsentrasi semakin aku merasa tidak tenang. Tiba-tiba seorang sahabatku datang menenangkan pikiranku. Aku tau apa yang kamu rasakan teman! Lebih baik kamu pulang saja apa bila itu bisa membuat kamu tenang. Akhirnya saya memutuskan untuk pulang. Karena saya tidak sabar, aku mengambil alih kendaraan dari pak supir. Aku mengemudi dengan sangat kencang sampai akhirnya kecelakaan terjadi. Aku dan pak supir dilarikan ke rumah sakit terdekat. Beruntung aku dan pak supir tidak terluka parah. Aku merasa tenang kalau kaka sudah sembuh dan menemaniku selalu. Hari berikutnya aku mulai bersekolah lagi. Sekolahku lancar karena sudah tidak ada lagi yang menganjal di pikiranku. Aku

melihat kaka sudah menunggu aku di depan sekolah. Saat menyebrang aku hendak tertabrak oleh mobil, untungnya kaka berhasil menyelamatkanaku. Kejadian itu membuat aku kembali tidak tenang. Ternyata benar tentang apa yang kurasa, aku melihat kecelakaan hebat di depanku. Ciri-ciri korban sama dengan kakak. Aku mendekat untuk memastikan kalau itu korban bukanlah kakakku. Alangkah kagetnya saat aku melihat korban yang ternyata benar-benar kakakku. Aku tidak bisa berhenti menangis karena kaka meninggalkan aku untuk selamanya. Semenjak itu setiap kali ziarah aku selalu berkata, kakak aku sayang dan merindukanmu selalu.

(<http://ernandarn.blogspot.co.id/2014/04/contoh-paragraf-narasi-sugestif.html>)

d. Prinsip-prinsip Penulisan Karangan Narasi

Menurut Suparno (2004:4. 35) prinsip-prinsip dasar dalam penulisan narasi harus diperhatikan sebagai tumpuan berpikir bagi terbentuknya karangan narasi. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: alur, penokohan, latar, titik pandang, dan pemilihan detail peristiwa.

- 1) Tentukan tema dan amanat yang akan disampaikan. Anda mau menulis apa? Pesan apakah yang akan disampaikan kepada pembaca?
- 2) Tetapkan sasaran pembaca kita, siapa yang akan membaca karangan kita, orang dewasa, remaja, atautkah anak-anak?

- 3) Rancang peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur. Kejadian-kejadian apa saja yang akan dimunculkan? Apakah kejadian-kejadian yang disajikan itu penting? Adakah kejadian yang penting yang belum ditampilkan?
- 4) Bagi peristiwa utama itu ke dalam bagian awal, perkembangan dan akhir cerita. Peristiwa-peristiwa apa saja yang cocok untuk setiap bagian cerita? Apakah peristiwa-peristiwa itu telah disusun secara logis dan wajar?
- 5) Rinci peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita. Kejadian-kejadian penting yang menarik apa saja yang berkaitan dengan pendukung peristiwa utama.
- 6) Susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

4. Evaluasi Pembelajaran Menulis Karangan Narasi

Dalam Iskandar (2009:219) mengemukakan bahwa “evaluasi pembelajaran adalah proses penentuan apakah materi dan metode pembelajaran telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.”

Kegunaan evaluasi bagi siswa menurut Hidayat (1994:6), yaitu “untuk mengukur pencapaian keberhasilannya dalam mengikuti pembelajaran yang telah diberikan oleh guru.”

Adapun kegunaan evaluasi bagi guru menurut Hidayat (1994:7), yaitu mengetahui tingkat penguasaan siswa dalam memahami materi dan ketepatan strategi yang digunakan oleh guru dalam menyajikan pelajaran tertentu.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik tes. Menurut Arikunto (2010:193) “teknik tes adalah serentetan pernyataan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, inteligensi kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.”

Pada prinsipnya ujian mengarang atau menulis merupakan tes yang dilakukan dengan cara menyusun dan mengemukakan pendapat, pandangan, perasaan, serta pengetahuan dalam menjawab masalah yang diajukan oleh penguji (Hidayat, 1994:58).

Menurut Nurgiyantoro (2001:305) dalam bukunya *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, “penilaian yang dilakukan terhadap karangan siswa biasanya bersifat holistik, impresi, dan selintas.”

Penilaian terhadap hasil karangan memiliki kelemahan pokok, yaitu lemahnya kadar objektivitas. Bagaimana pun unsur subjektivitas penilaian selalu berpengaruh pada sebuah karangan yang dinilai oleh dua orang atau lebih biasanya tidak akan sama skornya (Nurgiyantoro, 2001:304).

Penilaian hasil karangan dilakukan dengan cara menentukan komponen penilaian pengembangan karangan narasi dengan skala untuk masing-masing aspek penilaian. Adapun kriteria penilaian penulisan karangan narasi sebagai berikut:

Tabel 1
Aspek Kriteria Penilaian Menulis Karangan Narasi

NO	Aspek yang dinilai	Bobot	Skor
1.	Isi Karangan a. Kesesuaian judul dengan tema karangan	2	1-5
2.	Bentuk karangan b. Adanya dukungan data (fakta/rincian/peristiwa)	2	1-5
3.	Bahasa Penyajian c. Ketepatan susunan kalimat d. Ketepatan pilihan kata e. Kebenaran penulisan ejaan dan tanda baca	1 1 1	1-5 1-5 1-5
4	Teknik Penilaian f. Ketrampilan karangan	1	1-5
	STI 50		

(Hidayat, 1994:61)

5. Pembelajaran Karangan Narasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Menurut Rina Rosdiana dan Suhendra (2006:5) bahwa kurikulum tingkat satuan satuan pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Dalam penyajiannya, KTSP disusun untuk satuan-satuan pendidikan tertentu. Sajian pelajaran pun disusun menjadi satu kesatuan dalam kurikulum ini.

Menurut Tim Pustaka Yustisia (2007:98) ketrampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian dan pemilihan kata, dan struktur kalimat, dalam buku panduan lengkap KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Dengan penguasaan ketrampilan menulis karangan narasi, diharapkan siswa mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan, baik fiksi maupun non fiksi. Asumsinya, pengungkapan tersebut merupakan peresapan, pemahaman, dan tanggapan siswa terhadap berbagai hal yang diperoleh siswa dalam pembelajaran tidak akan sekedar menjadi hafalan yang mudah dilupakan sesaat setelah siswa menjalani tes.

Karena pentingnya ketrampilan menulis karangan narasi, pengembangan pembelajaran menulis perlu ditingkatkan. Peningkatan pembelajaran menulis dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan. Menurut Tim Pustaka Yustisia (2007:103) bahwa kegiatan pengembangan pembelajaran menulis dapat dilakukan dengan kegiatan mengembangkan logika, melatih daya imajinasi merangkai kata menjadi kalimat, dan merangkai kalimat menjadi karangan, dalam Panduan Lengkap KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Hal ini dilakukan untuk mengaktifkan daya kreatif siswa dalam mengasah kecerdasan mereka.

Pembelajaran menulis karangan narasi dalam KTSP terdapat pada kelas VIII SMP Negeri 9 Bogor sebagai berikut.

STANDAR KOMPETENSI:

Menulis : Mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif)

KOMPETENSI DASAR:

Menulis gagasan dalam menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif.

6. Model *Think talk write*

a. Pembelajaran Model *Think talk write*

Think Talk Write (TTW) adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Strategi yang diperkenalkan pertama kali oleh Huinker dan Laughlin (1996 :82) ini didasarkan pada

pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Strategi TTW mendorong siswa untuk berfikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Strategi ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan. Strategi TTTW memperkenalkan siswa untuk memengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkan dalam bentuk tulisan. Ia juga membantu siswa untuk mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur.

Sebagaimana namanya, strategi ini memiliki sintak yang sesuai dengan urutan di dalamnya, yakni think (berfikir) talk (berbicara/berdiskusi), dan write (menulis).

Think (Berpikir)

- Siswa membaca teks berupa soal (kalau memungkinkan dimulai dengan dengan soal yang berhubungan dengan masalah sehari-hari atau kontekstual). Pada tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal yang tidak dapat dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Talk (Berbicara)

- Siswa diberikan kesempatan untuk membicarakan hasil penelitiannya pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa merefleksikan, menyusun, serta menguji (negosiasi, sharing) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompoknya. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat pada dialognya dalam berdiskusi, baik dalam

bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain.

Write (Menulis)

- Pada tahap ini, siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya dan kegiatan tahap pertama dan kedua. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan, keterkaitan dengan materi sebelumnya, strategi penyelesaian, dan solusi yang diperoleh. Menurut Silver dan Smith (1996:21), peranan dan tugas guru dalam usaha mengefektifkan penggunaan strategi TTW adalah mengajukan dan menyelidiki tugas yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif berfikir, mendorong dan menyimak ide-ide yang dikemukakan siswa secara lisan dan tulisan dengan hati-hati, mempertimbangkan dan member informasi terhadap apa yang digali siswa dalam berdiskusi, serta memonitor, menilai, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Tugas yang disiapkan diharapkan dapat menjadi pemicu siswa untuk bekerja secara aktif, seperti soal-soal yang memiliki jawaban divergen atau open-ended task.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan harapan di atas, pembelajara sebaiknya dirancang sesuai dengan lankah-langkah menurut Huinker dan Laughlin (1996 :82) berikut ini:

- Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individu (think), untuk dibawa ke forum diskus.
- Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (talk). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa

dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide matematika dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksi dalam diskusi, karena itu diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.

- Siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi matematika dalam bentuk tulisan (write).
- Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan simpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih satu atau beberapa orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawaban, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Strategi pembelajaran Think Talk Write (TTW) dapat menumbuhkembangkan kemampuan pemecahan masalah (Yamin dan Ansari, 2012: 84). Alur kemajuan pembelajaran TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis.

Suasana ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Aktivitas berpikir, berbicara dan menulis ini adalah salah satu bentuk aktivitas belajar mengajar yang memberikan peluang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran menggunakan tipe ini adalah berpikir (Think), berbicara (Talk), dan menulis (Write).

Meyakini bahwa pekerjaannya yang terbaik yaitu lengkap, mudah dibaca dan terjamin keasliannya. Think (Pikir)

Aktivitas berpikir dalam pembelajaran, terdapat dalam kegiatan yang dapat memancing siswa untuk memikirkan sebuah permasalahan baik dalam eksperimen, kegiatan demonstrasi yang dilakukan oleh guru atau siswa, pengamatan gejala fisis atau berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Proses membaca buku paket atau handout fisis serta berbagai macam artikel yang berhubungan dengan pokok bahasan. Setelah itu siswa mulai memikirkan solusi dari permasalahan tersebut dengan cara menuliskannya di buku catatan atau handout atau pun mengingat bagian yang dipahami serta yang tidak dipahaminya. Langkah-langkah pembelajaran dengan tipe TTW menurut Yamin dan Ansari (2012:90) adalah sebagai berikut :

1. Guru membagi Lembar Kerja Peserta didik (LKS) yang berisi masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Jika diperlukan diberikan sedikit petunjuk.
2. Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (think) pada peserta didik. Setelah itu peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.

3. Peserta didik berdiskusi dengan teman dalam kelompok membahas isi catatan yang dibuatnya dan penyelesaian masalah dikerjakan secara individu (talk). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide matematika dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan. Diskusi akan efektif jika anggota kelompok tidak terlalu banyak dan terdiri dari anggota kelompok dengan kemampuan yang heterogen. Hal ini sejalan dengan pendapat Huinker dan Laughlin (1996:82) yang menyatakan bahwa *this strategy to be effective when students working in heterogeneous group to six students, are asked to explain, summarize, or reflect*. Artinya, metode TTW akan efektif ketika peserta didik bekerja dalam kelompok yang heterogen yang terdiri dari 2 sampai 6 peserta didik yang bekerja untuk menjelaskan, meringkas, atau merefleksi.
4. Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (write) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
5. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
6. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu dipilih beberapa atau satu orang peserta

didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Martinis Yamin dan Bansu I. Antasari (2008) menyatakan bahwa alur strategi pembelajaran TTW (Think Talk Write) dimulai dari keterlibatan siswa dalam berfikir melalui bahan bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi dan membuat laporan hasil diskusi/presentasi.

Langkah-langkah model pembelajaran Think Talk Write (TTW) menurut Martinis Yamin dan Bansu I. Antasari (2008) adalah

- Guru membagi teks bacaan berupa lembar aktivitas siswa yang memuat situasi masalah yang bersifat open - ended serta memberikan petunjuk dan prosedur pelaksanaannya.
- Siswa membaca teks dan membuat catatan hasil bacaan serta individual, untuk dibawa ke forum diskusi (Think)
- Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman untuk membahas isi catatan (Talk). Guru berperan sebagai mediator dalam lingkungan belajar.
- Siswa mengkonstruksikan sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi (Write).
- Guru memantau dan mengevaluasi tingkat pemahaman siswa. menyatakan bahwa alur strategi pembelajaran TTW (Think Talk Write) dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir melalui bahan bacaannya

dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi dan membuat laporan hasil diskusi/presentasi.

b. Manfaat *Think Talk Write* (TTW)

Manfaat model *think talk write* diantaranya: menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi belajar siswa, menumbuhkan sikap positif, dan merangsang siswa untuk berpikir kreatif.

c. Gaya belajar *Think Talk Write* (TTW)

Gaya belajar siswa adalah kunci mengembangkan kinerja dalam belajar di sekolah. Para guru menyadari bahwa setiap orang mempunyai cara yang optimal dalam mempelajari informasi baru. Guru memahami bahwa murid perlu diajarkan dengan menggunakan metode standar. Jika murid diajarkan dengan metode standar kemungkinan kecil mereka dapat memahami apa yang diberikan. Mengetahui gaya belajar yang berbeda dapat membantu guru untuk menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang telah dilakukan Yayah Rukoyah (2009) dengan judul “meningkatkan kemampuan menulis karangan Argumentasi melalui pendekatan CTL (*Con textual Tacing and Learning*) pada siswa kelas VIII SMP AL-Khairiyah Citereup” menyimpulkan bahwa pendekatan CTL dalam mengembangkan menulis karangan argumentasi diperoleh nilai rata-rata prates sisa kelas eksperimen 4,45 atau berada pada tingkat penguasaan 44,47% yang berarti kurang. Setelah mengalami

pembelajaran menggunakan pendekatan CTL, nilai tersebut meningkat mencapai 8,71 atau berada pada tingkat penguasaan 47,13% yang berarti baik sekali. Berdasarkan hasil perhitungan perbandingan mean dengan menggunakan rumus t-tes, diperoleh harga $t=6,89$ lebih besar dari harga t , baik itu ditaraf signifikansi 5% maupun ditaraf signifikansi 1%. Artinya setelah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan pola pembelajaran, siswa kelas VIII SMP AL-Khairiyah Citereup ternyata dapat meningkatkan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan pendekatan CTL.

Penelitian yang dilakukan oleh Ana Maryana (2010) dengan judul “efektifitas penggunaan metode *Think talk write* dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jasingan Kabupaten Bogor” menyimpulkan berdasarkan hasil tes menulis puisi siswa mengalami peningkatan setelah metode pembelajaran inkuiri dalam menulis puisi.

Hal tersebut dapat terlihat berdasarkan pada perhitungan mean diperoleh harga $t=4,29$ dan $b=78$ diketahui harga t berada pada $1,67 < 4,29 > 2,39$, yang menunjukkan tingkat hubungan yang signifikan. Dari hasil penelitian yang relevan di atas maka peneliti akan menggunakan model *think talk write* dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas VIII SMP Kosgoro Bogor.

C. Kerangka Berpikir

Model *Think talk write* (TTW) adalah model yang member kesempatan kepada siswa untuk memahami suatu bacaan, mendiskusikan hasil bacaan di depan kelas dan mencatat hal-hal yang terdapat dalam bacaan tersebut. Model ini menuntut

siswa belajar aktif dan mendorong siswa untuk meningkatkan hasil kerja mereka. Model *Think talk write* ini dapat digunakan dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi.

Karangan argumentasi adalah karangan yang berisi pendapat, sikap, atau penilaian terhadap suatu hal yang di sertai dengan alasan, bukti-bukti, dan pernyataan yang logis. Tujuan karangan argumentasi adalah berusaha menyakinkan pembaca akan kebenaran pendapat pengarang. Karangan argumentasi dapat juga berisi tanggapan atau sanggahan terhadap suatu pendapat dengan memaparkan alasan-alasan yang rasional dan logis.

Dengan demikian model *think talk write* dapat digunakan dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi. Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model *think talk write* dapat dilakukan dengan cara siswa diarahkan kepada pokok permasalahan yang akan di cari jawabanya dan dipecahkan, mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam model *think talk write* siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pembelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

Dengan penelitian ini penulis akan menggunakan model *think talk write* dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bogor.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Model *think talk write* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bogor.
- 2) Terdapat kendala dalam menggunakan model *think talk write* dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bogor.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMPN 9 Bogor, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus Tanggal 08 s.d 08 September 2016. Alasan dipilih kelas VIII karena kemampuan menulis karangan narasi terdapat pada standar kompetensi kelas VIII semester ganjil. Selain itu, model pembelajaran *think talk write* dalam menulis karangan narasi akan mudah dipahami oleh siswa. Sehingga, pentingnya model *think talk write (TTW)* dalam menulis kemampuan karangan narasi. Hal tersebut menjadikan penulis ingin meneliti model pembelajaran *think talk write* dalam menulis karangan narasi.

B. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode eksperimen. Dalam melakukan eksperimen ini peneliti tentu berharap bahwa perlakuan yang diberikan akan mempunyai akibat positif. Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini sudah pada hasil tes sesudah eksperimen (arikunto, 2006:310). Penelitian ini menggunakan satu kelompok penelitian yang akan diberikan perlakuan (kelompok eksperimen) Desain yang akan digunakan adalah *prates* dan *postes*.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan pengamatan yang menjadi pengamatan yang menjadi perhatian.

Sugiyono (2009:117-118) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Generalisasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan terhadap kelompok individu yang lebih luas jumlahnya berdasarkan data yang diperoleh dari sekelompok individu yang sedikit jumlahnya. Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut disebut sampel. Berdasarkan pendapat tersebut, maka populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang ada di SMPN 9 Bogor dengan subyek penelitian ini adalah kelas VIII-E dan VIII-F.

Tabel 2
Populasi Siswa Kelas VIII

No	Kelas	Jumlah
1.	VIII-E	32
2.	VIII-F	32
	Jumlah	64

2. Sampel

Dari populasi tersebut, peneliti mengambil sampel dengan teknik *random sampling* artinya pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara mengelompokkan sampel menjadi beberapa kelas (*Cluster*) kemudian dilakukan pengundian terhadap nama-nama kelas tersebut (Arikunto, 2006:134). Setelah dilakukan pengundian kelas yang menjadi kelas eksperimen adalah kelas VII-E, dan kelas kontrol adalah kelas VII-F. Data siswa kelas tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3
Kelas VIII E (Kelas Eksperimen)

No	Nama	Jenis kelamin
1.	ADAM PRIYA RAMDHANI	L
2.	ADINDA APRILIYA	P
3.	ALYA HASNA NAJIAH	P
4.	ALYA HAURA PUTRI	P
5.	ADITIYA TRI PUTRA	L
6.	ARYA SUTA MANGGALA	L
7.	BIMO RAMADHANI ARDIAN	L
8.	CAESAR RIZKI INDRASWARA	L
9.	CHAIRUNISSA PUTRI GUSNEDI	P
10.	CHINTIYA RAMADHANI PUTRI	P
11.	DAMAR ALMADINI ANDREAPUTRI	P
12.	DIVA SUHEDA	L
13.	FIRLI DAMAYANTI	P
14.	GEMMI NESTITI MULYONO PUTRI	P

15.	LORENA ANDREA PUTRI	P
16.	MAYRA SABILA	P
17.	MUHAMAD FAHRUDIN	L
18.	MUHAMAD NAUFAL APRIYANSYAH	L
19.	MUHAMAD ILAM FADLURAHMAN	L
20.	MUHAMAD MIFTAHUDIN	L
21.	MUHAMAD FARLI RISMAWAN	L
22.	MUHAMAD RIDHO	L
23.	MUHAMAD ZIDAN ZULFIKRI DJAKAR	L
24.	NABILA DWI MAHARANI	P
25.	NISYA AYU LESTARI	P
26.	SHINTA DWIYANTI	P
27.	SHILVANA FBITASARI DARMAWAN	P
28.	SRI DEWI UTAMI	P
29.	TESA PRATIWI	P
30.	WISNU WARDHANA	L
31.	WIWIN LIA NINGSIH	P
32.	YASYAKUR HAMORAON HARAHA	L

Daftar nama-nama dalam tabel diatas yaitu sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 32 siswa yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

Tabel 4**Kelas VIII F (Kelas Kontrol)**

No	Nama	Jenis kelamin
1.	ADINDA NURFADILAH	P
2.	AMELIA NATASYA	P
3.	AMINAH	P
4.	ANITA AULIA	P
5.	BAGAS Satria ERLANGGA	L
6.	CHIKALOLA RIZKIA MAESA	P
7.	DEA MUTIARA SARI	P
8.	DENI KURNIAWAN	L
9.	DWIE RETNO SEKARWATI	P
10.	FARHAN DHIYA	L
11.	FATIMA TOE ZAHRA	P
12.	FIRMANSYAH	L
13.	INTANIA PERMATA PUTRI N	P
14.	KAESHA MELINDA RIZKI	P
15.	MUHAMAD ISMAN DARMAWAN	L
16.	MUHAMAD ALDIN OKTAVIAN R	L
17.	MUTIARA SYAKILA	P
18.	NAUFAL SUFIH FADILA	L
19.	NOVALDI SURYA RAMADHANI	L
20.	RADEN MUHAMAD FAJAR BAHAR I	L
21.	RENALDI TAZIA AFRIZAL	L
22.	SANDRA MAIRINA	P
23.	SANDI JAKA PRASETYA	L
24.	SEPTI JANUAR YUSUF	L
25.	SILVIANA AFRIYANI	P

26.	SYIFA RAHMAWATI	P
27.	TIWI TRI ANJANI	P
28.	TUBAGUS MUHAMAD DAVILA P	L
29.	VINDA SELVIANA	P
30.	WANDA FUJANTI	P
31.	WILDAN ATALLAH FIRDAUS	L
32.	YENIPERSALINA	P

Daftar nama-nama dalam tabel diatas yaitu sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 32 siswa yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang dilakukan, langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut :

a) Tes

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Arikunto 2009:52).

Teknik tes merupakan suatu bentuk pemberian tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan oleh siswa yang sedang dites. Jawaban yang diberikan siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan itu dianggap sebagai informasi terpercaya yang mencerminkan kemampuan. Informasi tersebut dinyatakan sebagai masukan yang penting untuk mempertimbangkan siswanya.

Pengambilan data di kelas ini dilaksanakan di kelas control dan kelas eksperimen pada jam pelajaran bahasa Indonesia. Pemberian perlakuan menggunakan model pembelajaran *think talk write (TTW)* pada kelas eksperimen diharapkan dapat berdampak positif pada kemampuan menulis karangan narasi. Data dari hasil tes menulis tersebut akan diteliti untuk dibandingkan dengan data dari kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan. Pelaksanaan pengambilan data penelitian ditangani secara langsung oleh penulis. Hasil tersebut akan dilakukan agar terkendali.

b) Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2006:151).

Angket dapat bersifat terbuka atau tertutup. Angket bersifat terbuka jika siswa diberi kebebasan untuk menjawab sesuai dengan keyakinannya, akan tertutup jika jawaban yang harus dipilih tersedia (Nugiyantoro, 2001: 54).

Angket diberikan pada kelas eksperimen untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh siswa kelas VIII SMPN 9 Bogor dalam model pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan model *think talk write (TTW)*. Angket terdiri atas dua komponen, yaitu petunjuk pengisian angket dan item pertanyaan yang diberikan secara tertutup dan responden harus menjawab diantara tiga alternatif jawaban yang telah disediakan dengan jumlah 10 pertanyaan.

E. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Devinisi Konseptual

a. Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, selain menyimak, berbicara, dan membaca. Menulis dapat pula dikatakan sebagai suatu ketrampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis juga merupakan kegiatan mencurahkan segala pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan.

Menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya agar dapat dipahami tepat seperti yang dimaksudkan pengarang atau penulisan.

Karangan adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan bahasa tulis. Kemampuan mengarang adalah kemampuan untuk menuangkan gagasan dengan karangan (Suparno, 2004:3.1).

Karangan disebut narasi menyajikan serangkaian peristiwa. Karangan ini berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (Kronologis), dengan maksud member arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari itu (Suparno, 2004:4.28).

Selain itu, pengertian karangan narasi dikemukakan oleh Keraf (2000:136) bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha

mengambabarkan sejas-jelasnya kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang telah terjadi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karangan narasi merupakan karangan yang mengisahkan suatu peristiwa yang disusun secara sistematis dengan menjelaskan perilaku dari waktu-kewaktu.

b. Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Model *Think Talk Write* adalah strategi belajar yang dapat mengembangkan pikiran siswa menggunakan teknik pembelajaran yang menyenangkan. Beberapa teknik yang digunakan untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan siswa secara nyaman, memberikan waktu kepada siswa untuk berimajinasi akan hal-hal yang dipikirkan.

Manfaat *Think Talk Write* diantaranya:

- 1) Menumbuhkan sikap positif siswa
- 2) Meningkatkan motivasi belajar siswa
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri siswa
- 4) Merangsang siswa untuk berpikir kreatif

Dengan demikian yang dimaksud dengan penggunaan model *Think Talk Write* dalam penelitian ini adalah suatu model mengajar yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan sikap positif siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa dan merangsang siswa untuk berpikir positif.

2. Devinisi Operasional

a. Model *Think Talk Write (TTW)*

Berdasarkan definisi konseptual di atas, Penulis menyimpulkan bahwa penerapan Model *Think Talk Write (TTW)* dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi dalam model yang digunakan oleh guru dalam memberikan materi pembelajaran senantiasa memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk aktif dan memberikan tindak balas jika rangsangan tersebut sesuai dengan keadaan siswa sehingga siswa ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran guru mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah tahap-tahap kegiatan pembelajaran atau cara yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspesikan ide dalam sebuah metode terdapat langkah-langkah pembelajaran dan siswa berperanan aktif dalam proses pembelajaran.

b. Karangan Narasi

Yang dimaksud dengan kemampuan menulis karangan narasi adalah kemampuan siswa SMPN 9 Bogor dalam menyusun karangan yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian yang disusun secara sistematis dengan menonjolkan pelaku dari waktu ke waktu.

F. Instrumen Penelitian

Pelaksanaan tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu tes awal (prates) dan tes akhir (protes) baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Pelaksanaan tes awal diberikan sebelum pelajaran dimulai. Hasil tes awal bermanfaat sebagai pembanding antara kemampuan menulis karangan narasi pada siswa sebelum menggunakan model *think talk write (ttw)* dalam menulis karangan narasi.

Tes akhir dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penggunaan model *think talk write (ttw)* pada akhir pembelajaran. Penulis mengadakan tes akhir dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write (ttw)* pada kelas eksperimen siswa membuat suatu karangan yang pernah dialami. Sedangkan pada kelas kontrol penulis mengadakan tes akhir dengan menggunakan media cetak berupa naskah puisi dengan cara siswa mendengarkan naskah puisi yang dibacakan guru di depan kelas kemudian siswa menuliskan karangan narasi sesuai dengan tema puisi. Hasil ini akan menentukan berhasil tidaknya penerapan model *think talk write (ttw)* dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi. Adapun kisi-kisi soal tes uraian adalah sebagai berikut.

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran di kelas eksperimen dilaksanakan dengan beberapa instrumen pembelajaran yang terdiri dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

KELAS EKSPERIMEN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 9 Bogor

Kelas/Semester : VIII

Waktu : 2 x 45 Menit

Standar Kompetensi : Menulis

4. Mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif)

Kompetensi Dasar :

4.1 Menulis karangan narasi dengan menggunakan model *think tall write (TTW)*.

Nilai-nilai Karakter Bangsa:

- Kreatif
- Kerjasama
- Teliti
- Kritis

Indikator :

1. Menulis Karangan Narasi
2. Membuat Karangan Ekspositoris dengan tema “sahabat”

1. Tujuan Pembelajaran:

Setelah mengikuti KBM dengan menggunakan model *Think Talk Write (TTW)* siswa diharapkan dapat:

- 1) Mendaftar topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi karangan ekspositoris
- 2) Membuat karangan narasi

2. Materi Ajar:

Karangan ekspositoris

- Contoh karangan ekspositoris
- Ciri/karakteristik karangan ekspositoris

3. Metode dan Model Pembelajaran

Metode : Prates dan Postes

Model Pembelajaran : *Think Talk Write (TTW)*

4. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Awal 1. Guru mengucapkan salam dan bertanya kabar siswa 2. Siswa berdoa dipimpin oleh ketua kelas 3. Guru mengecek kehadiran siswa 4. Siswa melakukan apersepsi tentang materi	10 Menit

	<p>sebelumnya</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Guru melakukan relevansi materi dengan manfaat kehidupan sehari-hari 6. Siswa menyimak kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru 	
<p>2.</p>	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Eksplorasi <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa melakukan kegiatan prates untuk mengukur pengetahuan siswa tentang karangan narasi 2. Siswa diberi lembar soal dan lembar jawaban untuk membuat karangan narasi dengan tema sahabat 3. Siswa menjawab soal prates yang diberikan guru agar siswa berani (kritis) • Elaborasi <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bertanya kepada siswa tentang pengetahuan siswa mengenai karangan narasi 2. Siswa menjawab tentang pengetahuan mereka mengenai karangan narasi 3. Guru memberikan penjelasan tentang pengertian karangan narasi dan jenis-jenis karangan narasi serta contohnya agar siswa mampu menambah rasa ingin tahu terhadap materi yang akan diajarkan. 	<p>60 Menit</p>

<ol style="list-style-type: none">4. Siswa dengan antusias menyimak materi yang diberikan oleh guru5. Setelah siswa menyimak materi yang diberikan guru mengenai karangan narasi, guru melakukan kegiatan prates untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan materi oleh guru.6. Siswa diberikan lembar soal dan lembar jawaban untuk membuat karangan narasi yang bertema sahabat7. Siswa diberikan teks yang bertema sahabat sesuai dengan karangan narasi yang akan dibuat8. Siswa mengerjakan soal yang berupa teks yang diberikan oleh guru9. Siswa menjawab soal sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru <ul style="list-style-type: none">• Konfirmasi Dalam kegiatan konfirmasi, siswa:<ol style="list-style-type: none">1. Siswa diminta mengungkapkan kesulitannya dalam menulis karangan narasi2. Guru menjawab pertanyaan siswa jika ada kesulitan dalam menulis karangan narasi	
--	--

3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diminta mengungkapkan manfaat yang diperolehnya setelah menulis karangan narasi 2. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran 	10 Menit
-----------	--	-----------------

5. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

1. Alat/media

Teks bertema “sahabat”

2. Sumber Belajar

- Teks yang berjudul “sahabat”
- Yunus, Suparno Muhamad. 2004. Ketrampilan Dasar Menulis. Jakarta: Pusat Penerbit Universitas Terbuka
- A.R, Syamsudin dkk. 2004. Kompetensi Berbahasa dan Bersastra Indonesia. Solo: Tiga Serangkai

6. Penilaian:

1. Prosedur : Prates dan Postes

2. Jenis Tagihan : Individu

a. Uraian Soal

a) Uraian Soal (prates)

1. Buatlah karangan narasi menurut pengalaman pribadi dengan tema “sahabat”

b) Uraian Soal (prates)

1. Buatlah karangan narasi menurut pengalaman pribadi dengan tema” ”
2. Rubrik Penilaian

Tabel 5
Aspek Penilaian Kelas Eksperimen

No	Uraian yang dinilai	Uraian	Ranah kognitif	Bobot Skor
1.	Membuat karangan narasi sesuai dengan pengalaman pribadi	Buatlah karangan narasi menurut pengalaman pribadi dengan tema “sahabat”	C4	50
Jumlah				50

Kriteria penilaian tes keterampilan menulis karangan narasi adalah sebagai berikut:

Tabel 6**Kriteria Penilaian****Tes Ketrampilan Menulis Karangan Narasi**

No	Unsur yang dinilai	Keterangan	Skor Maksimum	Skor Siswa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	1. Isi gagasan yang dikemukakan	a. Ide pokok yang terdapat pada isi karangan narasi. b. Isi sesuai dengan tema yang dikemukakan berupa pengalaman pribadi yang mengesankan c. Gagasan yang dikemukakan secara lengkap	35	
	2. Organisasi Isi	a. Urutan gagasan harus saling berkaitan kohesi dan koherensi b. Isi karangan dapat dimengerti oleh	25	

		pembaca		
	3. Tata Bahasa	<p>a. Penggunaan tata bahasa baku dalam karangan</p> <p>b. Ketepatan penggunaan kata dalam kalimat</p>	20	
	4. Gaya: pilihan struktur dan kosa kata	<p>a. Pilihan kata sesuai dengan makna yang disampaikan</p> <p>b. Penggunaan bahasa yang mudah dimengerti.</p>	10	
	5. Ejaan	<p>a. Penggunaan tanda baca, huruf sesuai dengan ejaan yang disempurnakan</p> <p>b. Penyusunan kata dalam kalimat sesuai dengan ejaan yang disempurnakan</p>	10	

Tabel 7
Deskriptor Rentang Skor Karangan Narasi
Kelas Eksperimen

No	Deskriptor Rentang Skor Karangan Narasi	Skor
1.	Adanya informasi tentang kapan dan dimana pengalaman itu terjadi	5
	Sedikit informasi tentang kapan dan dimana pengalaman itu terjadi	4
	Adanya informasi tentang kapan pengalaman itu terjadi	3
	Adanya informasi tentang dimana pengalaman itu terjadi	2
	Tidak ada informasi tentang kapan dan dimana pengalaman itu terjadi	1
2.	Adanya pelaku yang ditonjolkan dalam cerita	10
	Adanya pelaku yang cukup ditonjolkan dalam cerita	9
	Adanya pelaku yang sedikit ditonjolkan dalam cerita	8
	Adanya pelaku tetapi kurang di tonjolkan dalam cerita	7
	Adanya pelaku yang hampir ditonjolkan dalam cerita	6
	Adanya pelaku tetapi tidak ditonjolkan dalam cerita	5
	Tidak ada pelaku dalam cerita	4
3.	Adanya kronologi waktu mulai dari awal kejadian sampai akhir kejadian	10
	Adanya sedikit kronologi waktu mulai dari awal kejadian sampai akhir kejadian	9
	Adanya kronologi waktu awal kejadian	8
	Adanya kronologi waktu akhir kejadian	7
	Adanya sedikit kronologi waktu awal kejadian	6
	Adanya sedikit kronologi waktu akhirkejadian	5
	Tidak ada kronologi waktu	4
4.	Adanya kesan dan amanat dari karangan	10
	Adanya sedikit kesan dan amanat dari karangan	9
	Adanya kesan dari karangan	8

	Adanya amanat dari karangan	7
	Adanya sedikit kesan dari karangan	5
	Adanya sedikit amanat dari karangan	4
	Tidak adanya kesan dan amanat dari karangan	3
5.	Disusun secara sistematis	10
	Disusun mendekati sistematis	9
	disusun cukup sistematis	8
	Disusun sedikit sistematis	7
	Disusun hampir sistematis	5
	Disusun kurang sistematis	4
	Tidak disusun secara sistematis	3
6.	Kerapian karangan baik sekali	5
	Kerapian karangan baik	4
	Kerapian karangan cukup	3
	Kerapian karangan kurang	2
	Karangan tidak rapi	1

Perhitungan nilai akhir dalam skala 1-100 adalah sebagai berikut

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal (50)}} \times \text{Skor Total Ideal (100)} = \dots$$

Bogor, 08 Agustus 2016

Praktikan

Wita Purnamasari

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

KELAS KONTROL

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 9 Bogor

Kelas/Semester : VIII

Waktu : 2 x 45 Menit

Standar Kompetensi : Menulis

4. Mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif)

Kompetensi Dasar :

4.1 Menulis karangan narasi dengan menggunakan model *Think Pair Shair (TPS)*

Nilai-nilai Karakter Bangsa:

- Kreatif
- Kerjasama
- Teliti
- Kritis

Indikator :

3. Menulis Karangan Narasi

4. Membuat Karangan Ekspositoris dengan tema “sahabat”

7. Tujuan Pembelajaran:

Setelah mengikuti KBM dengan menggunakan model siswa diharapkan dapat:

- 3) Mendaftar topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi karangan ekspositoris
- 4) Membuat karangan narasi

8. Materi Ajar:

Karangan ekspositoris

- Contoh karangan ekspositoris
- Ciri/karakteristik karangan ekspositoris

9. Metode dan Model Pembelajaran

Metode : Prates dan Postes

Model Pembelajaran : *Think Pair Shair (TPS)*

10. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Awal 7. Guru mengucapkan salam dan bertanya kabar siswa 8. Siswa berdoa dipimpin oleh ketua kelas 9. Guru mengecek kehadiran siswa 10. Siswa melakukan apersepsi tentang materi sebelumnya	10 Menit

	<p>11. Guru melakukan relevansi materi dengan manfaat kehidupan sehari-hari</p> <p>12. Siswa menyimak kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru</p>	
<p>2.</p>	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Eksplorasi <p>4. Siswa melakukan kegiatan prates untuk mengukur pengetahuan siswa tentang karangan narasi</p> <p>5. Siswa diberi lembar soal dan lembar jawaban untuk membuat karangan narasi dengan tema sahabat</p> <p>6. Siswa menjawab soal prates yang diberikan guru agar siswa berani (kritis)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Elaborasi <p>10. Guru bertanya kepada siswa tentang pengetahuan siswa mengenai karangan narasi</p> <p>11. Siswa menjawab tentang pengetahuan mereka mengenai karangan narasi</p> <p>12. Guru memberikan penjelasan tentang pengertian karangan narasi dan jenis-jenis karangan narasi serta contohnya agar siswa mampu menambah rasa ingin tahu terhadap materi yang akan diajarkan.</p> <p>13. Siswa dengan antusias menyimak materi yang</p>	<p>60 Menit</p>

	<p>diberikan oleh guru</p> <p>14. Setelah siswa menyimak materi yang diberikan guru mengenai karangan narasi, guru melakukan kegiatan prates untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan materi oleh guru.</p> <p>15. Siswa diberikan lembar soal dan lembar jawaban untuk membuat karangan narasi yang bertema sahabat</p> <p>16. Siswa diberikan teks yang bertema sahabat sesuai dengan karangan narasi yang akan dibuat</p> <p>17. Siswa mengerjakan soal yang berupa teks yang diberikan oleh guru</p> <p>18. Siswa menjawab soal sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru</p> <ul style="list-style-type: none">• Konfirmasi Dalam kegiatan konfirmasi, siswa:<ol style="list-style-type: none">3. Siswa diminta mengungkapkan kesulitannya dalam menulis karangan narasi4. Guru menjawab pertanyaan siswa jika ada kesulitan dalam menulis karangan narasi	
--	---	--

3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>3. Siswa diminta mengungkapkan manfaat yang diperolehnya setelah menulis karangan narasi</p> <p>4. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran</p>	11 Menit
-----------	---	-----------------

11. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

3. Alat/media

Teks bertema “sahabat”

4. Sumber Belajar

- Teks yang berjudul “sahabat”
- Yunus, Suparno Muhamad. 2004. Ketrampilan Dasar Menulis. Jakarta: Pusat Penerbit Universitas Terbuka
- A.R, Syamsudin dkk. 2004. Kompetensi Berbahasa dan Bersastra Indonesia. Solo: Tiga Serangkai

12. Penilaian:

3. Prosedur : Prates dan Postes

4. Jenis Tagihan : Individu

b. Uraian Soal

c) Uraian Soal (prates)

2. Buatlah karangan narasi menurut pengalaman pribadi dengan tema “sahabat”

d) Uraian Soal (prates)

3. Buatlah karangan narasi menurut pengalaman pribadi dengan tema” ”
4. Rubrik Penilaian

Tabel 8
Aspek Penilaian Kelas Eksperimen

No	Uraian yang dinilai	Uraian	Ranah kognitif	Bobot Skor
1.	Membuat karangan narasi sesuai dengan pengalaman pribadi	Buatlah karangan narasi menurut pengalaman pribadi dengan tema “sahabat”	C4	50
Jumlah				50

Kriteria penilaian tes ketrampilan menulis karangan narasi adalah sebagai berikut:

Tabel 9
Kriteria Penilaian
Tes Ketrampilan Menulis Karangan Narasi

No	Unsur yang dinilai	Keterangan	Skor Maksimum	Skor Siswa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	1. Isi gagasan yang dikemukakan	a. Ide pokok yang terdapat pada isi karangan narasi. b. Isi sesuai dengan tema yang dikemukakan berupa pengalaman pribadi yang mengesankan c. Gagasan yang dikemukakan secara lengkap	35	
	2. Organisasi Isi	a. Urutan gagasan harus saling berkaitan kohesi dan koherensi		

		b. Isi karangan dapat dimengerti oleh pembaca	25	
	3. Tata Bahasa	a. Penggunaan tata bahasa baku dalam karangan b. Ketepatan penggunaan kata dalam kalimat	20	
	4. Gaya: pilihan struktur dan kosa kata	a. Pilihan kata sesuai dengan makna yang disampaikan b. Penggunaan bahasa yang mudah dimengerti.	10	
	5. Ejaan	a. Penggunaan tanda baca, huruf sesuai dengan ejaan yang disempurnakan b. Penyusunan kata dalam kalimat sesuai dengan ejaan yang disempurnakan	10	

Tabel 10
Deskriptor Rentang Skor Karangan Narasi
Kelas Eksperimen

No	Deskriptor Rentang Skor Karangan Narasi	Skor
1.	Adanya informasi tentang kapan dan dimana pengalaman itu terjadi	5
	Sedikit informasi tentang kapan dan dimana pengalaman itu terjadi	4
	Adanya informasi tentang kapan pengalaman itu terjadi	3
	Adanya informasi tentang dimana pengalaman itu terjadi	2
	Tidak ada informasi tentang kapan dan dimana pengalaman itu terjadi	1
2.	Adanya pelaku yang ditonjolkan dalam cerita	10
	Adanya pelaku yang cukup ditonjolkan dalam cerita	9
	Adanya pelaku yang sedikit ditonjolkan dalam cerita	8
	Adanya pelaku tetapi kurang di tonjolkan dalam cerita	7
	Adanya pelaku yang hampir ditonjolkan dalam cerita	6
	Adanya pelaku tetapi tidak ditonjolkan dalam cerita	5
	Tidak ada pelaku dalam cerita	4
3.	Adanya kronologi waktu mulai dari awal kejadian sampai akhir kejadian	10
	Adanya sedikit kronologi waktu mulai dari awal kejadian sampai akhir kejadian	9
	Adanya kronologi waktu awal kejadian	8
	Adanya kronologi waktu akhir kejadian	7
	Adanya sedikit kronologi waktu awal kejadian	6
	Adanya sedikit kronologi waktu akhirkejadian	5
	Tidak ada kronologi waktu	4
4.	Adanya kesan dan amanat dari karangan	10
	Adanya sedikit kesan dan amanat dari karangan	9
	Adanya kesan dari karangan	8

	Adanya amanat dari karangan	7
	Adanya sedikit kesan dari karangan	5
	Adanya sedikit amanat dari karangan	4
	Tidak adanya kesan dan amanat dari karangan	3
5.	Disusun secara sistematis	10
	Disusun mendekati sistematis	9
	disusun cukup sistematis	8
	Disusun sedikit sistematis	7
	Disusun hampir sistematis	5
	Disusun kurang sistematis	4
	Tidak disusun secara sistematis	3
6.	Kerapian karangan baik sekali	5
	Kerapian karangan baik	4
	Kerapian karangan cukup	3
	Kerapian karangan kurang	2
	Karangan tidak rapi	1

Perhitungan nilai akhir dalam skala 1-100 adalah sebagai berikut

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal (50)}} \times \text{Skor Total Ideal (100)} = \dots$$

Bogor, 08 Agustus 2016

Praktikan

Wita Purnamasari

a. Kisi-Kisi dan Data Tes

a). Kisi-Kisi Soal Prates dan Postes Kelas Eksperimen dan Kontrol

Tabel 11

Kisi-Kisi Soal Prates Kelas Eksperimen dan Kontrol

Jenis Tes	Tujuan Pertanyaan	Bentuk Soal	Soal	Kunci Jawaban	Jenjang Kognitif
1.	2.	3.	4.	5.	6.
Prates	1. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membuat karangan narasi	1. Uraian	1. Buatlah karangan narasi dengan tema sahabat	Karangan narasi	C5

Tabel 12

Kisi-Kisi Soal Postes Kelas Eksperimen dan Kontrol

Jenis Tes	Tujuan Pertanyaan	Bentuk Soal	Soal	Kunci Jawaban	Jenjang Kognitif
1.	2.	3.	4.	5.	6.
Prates	1. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membuat karangan narasi yang bertema “Pengalaman yang paling mengesankan”	1. Uraian	1. .Buatlah karangan narasi yang bertema “Pengalaman yang paling mengesankan”	Karangan narasi	C5

Berdasarkan kisi-kisi soal uraian tersebut, lembar soal tes dapat disusun sebagai berikut (*soal prates di kelas eksperimen dan kelas control sama, hanya berdeda media pembelajaranya yang berbeda*)

b). Soal-soal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

1). Soal Uraian Kelas Eksperimen

1. Buatlah karangan narasi yang bertema “Pengalaman yang paling mengesankan”

2). Soal Uraian Kelas Kontrol

1. Buatlah karangan narasi menurut pengalaman pribadi dengan tema “sahabat”

c). Kisi-kisi Angket

Tabel 13
Kisi-Kisi Angket

No	Materi Pokok	Tujuan	Ranah Kognitif	No Soal	Jumlah Soal
1.	Ketrampilan Berbahasa	Ingin mengetahui materi ketrampilan berbahasa yang lebih disukai siswa	C1	1	1
2.	Tanggapan siswa terhadap ketrampilan menulis	Ingin mengetahui tanggapan siswa terhadap	C1	2	1

		<p>keampilan menulis</p>			
3.	<p>Pengalaman terhadap keampilan menulis</p>	<p>Ingin mengetahui pengalaman siswa terhadap keampilan menulis</p>	C3	3	1
4.	<p>Pengetahuan siswa mengenai pengertian menulis</p>	<p>Ingin mengetahui pengalaman siswa dalam pelajaran menulis karangan narasi</p>	C1	3	1
5.	<p>Tanggapan siswa dalam menulis karangan</p>	<p>Ingin mengetahui tanggapan siswa dalam menulis karangan</p>	C3	5	1
6.	<p>Pelajaran mengarang narasi yang didapat oleh siswa</p>	<p>Ingin mengetahui apakah pelajaran mengarang narasi pernah didapat oleh siswa</p>	C1	6	1
7.	<p>Pengalaman siswa</p>				

	dalam menulis karangan narasi yang didapat oleh siswa	Ingin mengetahui pengalaman siswa dalam menulis karangan narasi	C3	7	1
8.	Apakah guru memberikan pelajaran mengarang narasi menggunakan model <i>think talk write (ttw)</i>	Pernahkah guru anda memberikan pelajaran mengarang narasi menggunakan model <i>think talk write (ttw)</i>	C1	8	1
9.	Tanggapan siswa dalam menulis karangan narasi	Ingin mengetahui tanggapan siswa dalam menulis karangan narasi	C3	9	1
10.	Pendapat siswa mengenai kesulitan dalam membuat karangan narasi	Ingin mengetahui pendapat siswa dalam menjawab adakah kesulitan yang ada dalam membuat karangan narasi	C3	10	1

1.) Petunjuk Pengisian

1. Tulis nama dan kelas anda dengan lengkap
2. Bacalah pertanyaan ini dengan cermat!
3. Pilihlah salah satu alternatif jawaban dengan memberi tanda (x) pada salah satu alternatif jawaban!
4. Isian anda tidak mempengaruhi mata pelajaran apapun.

2.) Soal Angket

1. Apakah anda menyukai pembelajaran bahasa menulis ?
 - a. Ya
 - b. Sedikit
 - c. Tidak
2. Apakah ada kendala dalam menulis karangan Narasi Ekspositoris?
 - a. Ya
 - b. Sedikit
 - c. Tidak
3. Apakah menurut anda menulis memiliki peranan dalam belajar Bahasa Indonesia?
 - a. Ya
 - b. Sedikit
 - c. Tidak
4. Apakah anda mengetahui pengertian menulis?
 - a. Ya

- b. Sedikit
 - c. Tidak
5. Menurut anda, apakah pelajaran mengarang di sekolah selama ini menyenangkan?
- a. Ya
 - b. Sedikit
 - c. Tidak
6. Apakah anda pernah mendapatkan pelajaran karangan narasi?
- a. Ya
 - b. Sedikit
 - c. Tidak
7. Apakah anda memiliki kendala dalam menulis karangan narasi sugestif?
- a. Ya
 - b. Sedikit
 - c. Tidak
8. Pernahkan anda memberikan pelajaran mengarang narasi menggunakan model *think talk write (ttw)*
- a. Ya
 - b. Sedikit
 - c. Tidak
9. Bagaimana tanggapan anda dalam menulis karangan dengan pengembangan narasi?

- a. Ya
- b. Sedikit
- c. Tidak

10. Adakah kesulitan dalam menulis karangan narasi dengan menggunakan model *think talk write*?

- a. Ya
- b. Sedikit
- c. Tidak

G. Teknik Analisis Data

Setelah melaksanakan pengumpulan data langkah selanjutnya melakukan analisis atau pengolahan data, menginterpretasikan hasil analisis dan mengambil simpulan. Analisis data ini dilakukan terhadap data tes dan data angket. Data tes dilakukan di dua kelas, yaitu dengan memberikan tes menulis karangan narasi menggunakan model *think talk write (TTW)* di kelas eksperimen dan menulis karangan narasi tanpa menggunakan model *think talk write (TTW)* di kelas control sebagai perbandingan. Selain itu, peneliti menyebarkan angket.

1. Tes

Data tes yang telah terkumpul akan diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan skoring setiap siswa
- b. Menentukan nilai siswa dengan menggunakan rumus:

$$N = \frac{X}{STI} \times 100$$

Keterangan :

N = Skor akhir

X = jumlah skor siswa

STI = Skor total ideal

(Hidayat, 1994:14)

c. Menentukan nilai rata-rata kelas dengan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah nilai

N = jumlah sampel

d. Menghitung perbedaan mean dengan rumus t-test sebagai berikut:

$$t = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\frac{(\sum x^2 + \sum y^2) - \left(\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y}\right)}}}$$

Keterangan:

M = Nilai rata-rata per kelas

N = Banyaknya subjek rata-rata nilai kelas control

X = Deviasi setiap nilai X1 dan X2

y = Deviasi setiap nilai y2 dan y1

(Arianto, 2006:311)

Tabel 14

Interval Persentase Tingkat Penguasaan

Interval Nilai	Persentase Keterampilan (%)	Interpretase
85-100	85% -100 %	Baik Sekali
75 – 84	75% - 84 %	Baik
60 -74	60 % - 74 %	Cukup
40 -59	40 % - 59 %	Kurang
0 -39	0 % -39 %	Gagal

(Nurgiyanto, 2001:399)

2. Angket

Data angket yang terkumpul akan diolah sebagai berikut:

Rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase yang dicapai

F = Frekuensi (jawaban responden terhadap salah satu alternatif jawana)

N = Jumlah responden

Tabel 15
Kriteria Penafsiran Angket

Interval persentase jawaban	Interpretasi
0%-24%	Berarti sebagian kecil
25%-49%	Berarti hampir separuhnya
50%	Berarti separuhnya
51%-74%	Berarti sebagian besar atau lebih
75%-99%	Berarti separuhnya
100%	Berarti hampir seluruhnya
	Berarti seluruhnya

(Nurgiantoro, 1995:393)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui “Penerapan Model *Think Talk Write (TTW)* dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bogor”. Penulis menggunakan teknik tes dan angket. Dalam penelitian ini teknik tes yang digunakan oleh penulis adalah tes tertulis yang terdiri dari prates dan postes yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sementara itu angket hanya diberikan kepada kelas eksperimen yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai kendala dan pengalaman yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Berikut ini penulis sajikan analisis data tes dan angket yang dilakukan dalam penelitian.

B. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini penulis akan menguraikan hasil analisis data tes (baik prates maupun postes di kelas eksperimen dan kelas kontrol), analisis data angket. Berikut ini hasil analisis tes di kelas eksperimen dan kontrol.

1. Analisis Data Prates Menulis Karangan Narasi Pada Kelas Eksperimen

Di bawah ini dijelaskan hasil dari nilai menulis karangan narasi di kelas eksperimen. Kriteria yang digunakan dalam menulis karangan narasi yang diantaranya: (1) Adanya informasi tentang kapan dan dimana pengalaman itu terjadi, (2) Adanya pelaku yang ditonjolkan dalam cerita, (3) Adanya kronologi waktu mulai dari awal kejadian sampai akhir kejadian, (4) Adanya kesan dan amanat dari karangan, (5) Disusun secara sistematis, dan (6) Kerapian karangan baik sekali.

Tabel 16
NILAI PRATES MENULIS KARANGAN NARASI PADA KELAS
EKSPERIMEN

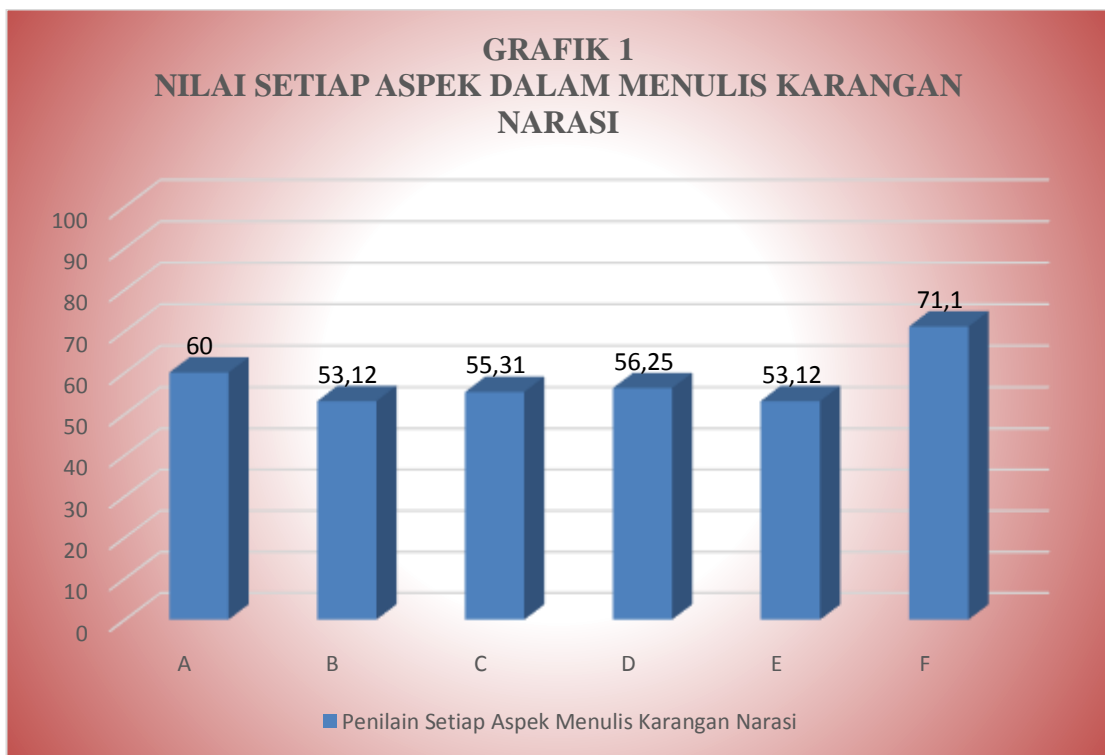
No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai						Skor	Nilai	Persentasi Ketercapaian	Interprestasi
		A	B	C	D	E	F				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Adinda Nurfadilah	3	5	6	5	6	3	28	56	56%	K
2	Amelia Natasya	3	5	6	6	6	4	30	60	60%	C
3	Anita Aulia	3	5	6	6	6	4	30	60	60%	C
4	Bagas Satria Erlangga	3	5	6	6	5	3	28	56	56%	K
5	Chikalola Rizki Maesa	3	5	6	6	5	3	28	56	56%	K
6	Dea Mutiara Sari	3	5	5	6	5	3	27	54	54%	K
7	Deni Kurniawan	3	5	5	6	4	4	27	54	54%	K
8	Dwie Retno Sekarwati	3	5	5	5	4	4	26	52	52%	K
9	Farhan Dhiya	3	5	6	5	4	4	27	54	54%	K

10	Fatimah Toe Zahra	3	6	6	5	5	4	29	58	58%	K
11	Firmansyah	3	6	6	5	5	4	29	58	58%	K
12	Intania Permata Putri N	3	6	5	5	5	3	27	54	54%	K
13	Keisya Maelinda Rizki	3	6	5	5	6	3	28	56	56%	K
14	Muhamad Ikhsan	3	5	5	6	6	3	28	56	56%	K
15	Muhamad Aldin Oktavian	3	6	5	6	6	3	29	58	58%	K
16	Mutiara Sakila	3	5	6	5	6	4	29	58	58%	K
17	Naufal Sufi Fadillah	3	6	6	6	6	4	31	62	62%	C
18	Novaldi Surya Ramadani	3	6	6	6	6	4	31	62	62%	C
19	Raden Muhamad Fajar	3	5	5	6	5	4	28	56	56%	K
20	Renaldi Taziaafrian	3	5	5	6	5	4	28	56	56%	K
21	Sandra Meira	3	5	6	6	5	4	29	58	58%	K
22	Sandi Jaka Prasetya	3	5	6	6	5	3	28	56	56%	K
23	Septi Januar Yusuf	3	5	5	6	5	4	28	56	56%	K
24	Silviana Afriani	3	5	6	6	5	3	28	56	56%	K
25	Syifa Rahmawati	3	5	5	5	5	3	26	52	52%	K
26	Tiwi Tri Anjani	3	6	5	5	5	3	27	54	54%	K
27	Tubagus Muhamad Divila	3	6	5	5	5	4	28	56	56%	K
28	Vinda Selviana	3	6	5	5	6	3	28	56	56%	K
29	Wanda Fauziyanti	3	5	6	6	6	4	30	60	60%	C
30	Wildan Athallah Firdaus	3	5	6	6	6	4	30	60	60%	C
31	Yeni Persalina	3	5	6	6	6	3	29	58	58%	K
32	Yusti Ariyani	3	5	5	6	5	4	28	56	56%	K
Jumlah		96	170	177	180	170	114	907	1814	56,69%	K
Mean		3	5,31	5,53	5,63	5,31	3,56	28,34	56,69		
Persentase		60%	53,12%	55,31%	56,25%	53,12%	71,3%				

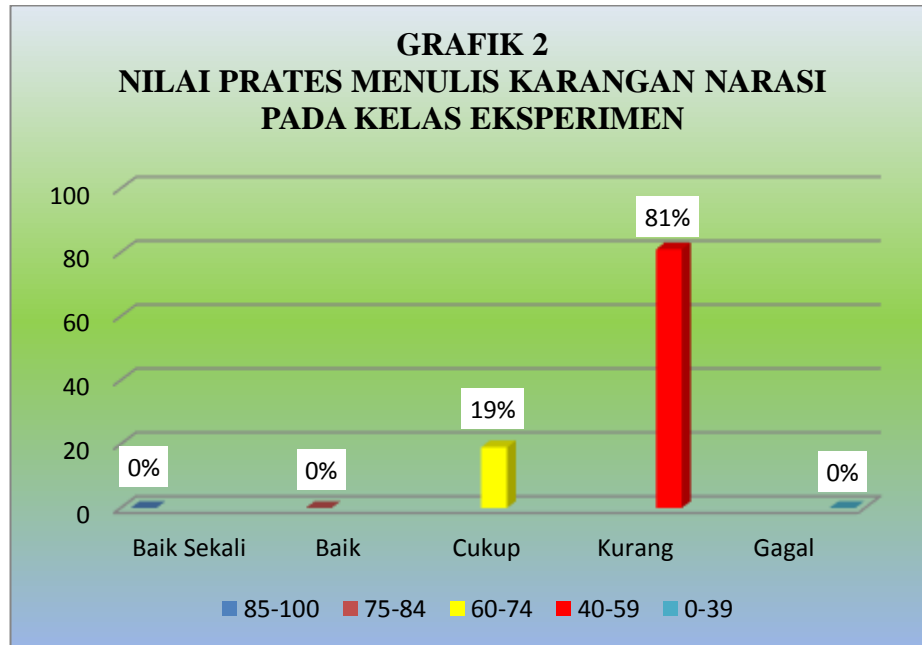
Melalui soal prates dalam menulis karangan narasi, data prates pada nilai keterampilan menulis karangan narasi tersebut, dapat diketahui bahwa skor rata-rata prates menulis karangan narasi di kelas eksperimen yaitu sebesar 56,69 atau berada pada tingkat penguasaan 56,69% yang berarti sebagian besar mempunyai interpretasi *kurang* dalam menulis karangan narasi, hasil yang diperoleh merupakan nilai sebelum diberikan pembelajaran karangan narasi dengan menggunakan *Think Talk Write* (TTW).

Hal itu dapat dibuktikan berdasarkan pada tabel 16 persentase prates kelas eksperimen siswa kelas VIII-F dalam kemampuan tentang *informasi kapan dan di mana pengalaman itu terjadi* sebesar 60% dengan interval persentase tingkat penguasaan **cukup** karena sebagian besar siswa masih belum mampu menuliskan pengalaman yang terjadi pada sebuah tulisan. Tentang *pelaku yang ditonjolkan dalam cerita* sebesar 53,12% dengan interval persentase tingkat penguasaan **kurang** karena sebagian besar siswa tidak mampu menuliskan dan menceritakan tokoh yang akan ditonjolkan pada sebuah cerita sebagai tokoh utama. Tentang *kronologi waktu* sebesar 55,31% dengan interval persentase tingkah penguasaan **kurang** karena sebagian besar siswa tidak mampu menceritakan kronologi mulai dari awal sampai akhir. Tentang *kesan dan amanat* sebesar 56,25% dengan interval persentase tingkah penguasaan **kurang** karena sebagian besar siswa tidak mencantumkan amanat dan kesan dari karangan yang mereka tulis. Tentang *penyusunan secara sistematis* sebesar 53,12% dengan interval persentase tingkat penguasaan **kurang** karena sebagian besar siswa menulis tidak sistematis dan tidak berurutan. Tentang *kerapian karangan*

sebesar 71,3% dengan interval persentase tingkat penguasaan **cukup** karena sebagian besar siswa mampu menuliskan karangan dengan baik dan rapi meskipun masih terdapat beberapa kesalahan seperti tanda baca dan penggunaan huruf kapital. Untuk melihat kemampun **setiap aspek** dalam menulis karangan narasi, dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Secara keseluruhan data prates penilaian menulis karangan narasi di kelas eksperimen dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Berdasarkan grafik 2 rekapitulasi data prates nilai keterampilan menulis karangan narasi di kelas eksperimen dapat dijabarkan bahwa pada interpretasi pada interpretasi **cukup** terdapat 6 siswa (19%) yang mendapatkan nilai 60-74, pada interpretasi siswa **kurang** terdapat 26 siswa (81%) yang mendapat nilai dengan skor 40-59 sedangkan tidak ada siswa pada interpretasi **baik sekali** dengan skor 85-100 **baik** terdapat 13 dengan skor 75-84, dan pada interpretasi **gagal** dengan skor 0-39.

2. Analisis Data Prates Menulis Karangan Narasi Pada Kelas Kontrol

Di bawah ini dijelaskan hasil dari nilai menulis karangan narasi di kelas kontrol. Kriteria yang digunakan dalam menulis karangan narasi yang diantaranya: (1) Adanya informasi tentang kapan dan dimana pengalaman itu terjadi, (2) Adanya pelaku yang ditonjolkan dalam cerita, (3) Adanya kronologi

waktu mulai dari awal kejadian sampai akhir kejadian, (4) Adanya kesan dan amanat dari karangan, (5) Disusun secara sistematis, dan (6) Kerapian karangan baik sekali.

Tabel 17

NILAI PRATES MENULIS KARANGAN NARASI PADA KELAS KONTROL

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai						Skor	Nilai	Persentase Ketercapaian	Interprestasi
		A	B	C	D	E	F				
1	Adam Priya Ramdhani	3	5	4	5	4	3	24	48	48%	K
2	Adinda Apriliya	3	5	4	5	2	4	23	46	46%	K
3	Aditiya Tri S.	3	3	4	5	5	3	23	46	46%	K
4	Alya Hasna Najiah	3	5	5	2	5	3	23	46	46%	K
5	Alya Haura Putri	3	5	3	5	3	3	22	44	44%	K
6	Arga Suta Manggala	3	5	4	3	4	2	21	42	42%	K
7	Bimo Ramadani Ardian	3	3	4	5	2	3	20	40	40%	K
8	Caesar Riski Indraswara	3	3	3	3	3	2	17	34	34%	G
9	Chaurunisa Putri Husnaidi	3	5	4	5	5	2	24	48	48%	K
10	Chinta Ramadani Pratiwi	2	3	5	3	2	2	17	34	34%	G
11	Damar Almadini Andreaputri	2	4	4	2	4	3	19	38	38%	G
12	Diva Suhada	3	3	4	5	4	4	23	46	46%	K
13	Firli Damayanti	2	5	5	5	5	5	27	54	54%	K
14	Gemmi Nestiti Mulyono P	3	5	5	4	2	2	21	42	42%	K

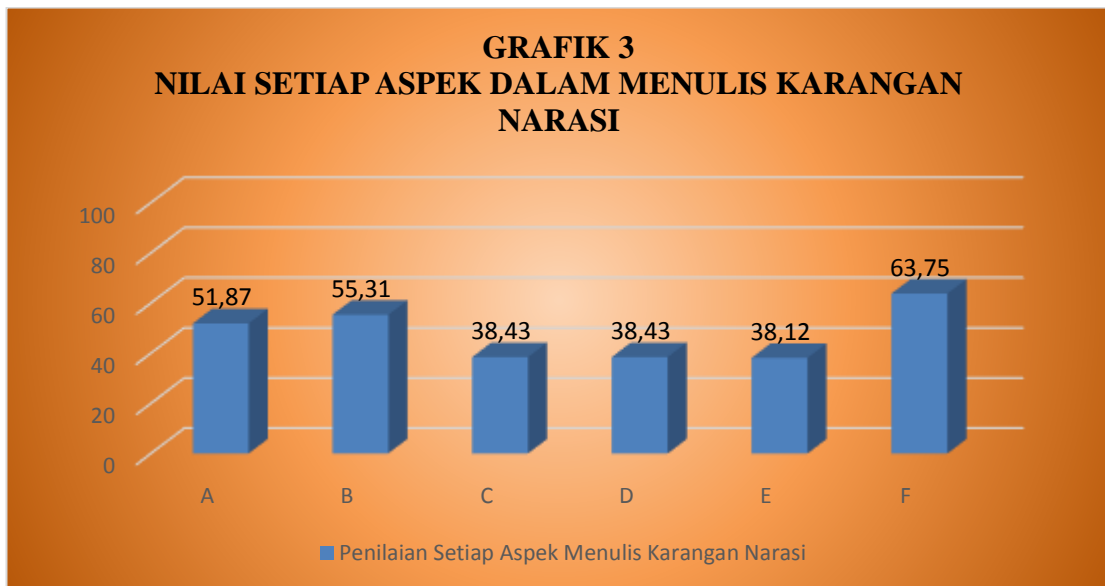
15	Lorena Andrea Putri	3	3	2	5	2	3	18	36	36%	G
16	Mayrha Sabila	2	3	5	5	5	5	25	50	50%	K
17	Muhamad Fahrudin	3	3	3	5	4	3	21	42	42%	K
18	Muhamad Noufal Apriyansyah	2	5	5	5	5	5	27	54	54%	K
19	Muhamad Ilam Fadlurahman	3	3	4	3	5	4	22	44	44%	K
20	Muhamad Miftahudin	3	3	3	5	4	2	20	40	40%	K
21	Muhamad Raflirismawan	2	4	5	3	5	2	21	42	42%	K
22	Muhamad Ridho	3	2	2	5	5	3	20	40	40%	K
23	Muhamad Zidan Zulfikri D	2	3	3	3	4	4	19	38	38%	G
24	Nabila Dwi Maharani	3	3	4	3	3	5	21	42	42%	K
25	Naura Adhwa Naziyah	2	3	4	3	3	4	19	38	38%	G
26	Nisya Ayu Lestari	2	4	4	4	4	4	22	44	44%	K
27	Shinta Dwi Yanti	2	3	3	4	4	4	20	40	40%	K
28	Silfana Febitasari Darmawan	3	3	5	3	5	2	21	42	42%	K
29	Sri Dwi Utami	2	3	3	2	3	3	16	32	32%	G
30	Tesa Pratiwi	3	3	3	2	5	2	18	36	36%	G
31	Tiara Adelia Hambali	2	4	3	3	2	3	17	34	34%	G
32	Wisnu Wardana	2	3	4	3	4	3	19	38	38%	G
Jumlah		83	117	123	123	122	102	670	1340	41,88%	K
Mean		2,59	3,66	3,84	3,84	3,81	3,19	20,94	41,88		
Persentase		51,87%	55,31%	38,43%	38,43%	38,12%	63,75%				

Melalui soal prates dalam menulis karangan narasi, data prates pada nilai keterampilan menulis karangan narasi tersebut, dapat diketahui bahwa skor rata-rata

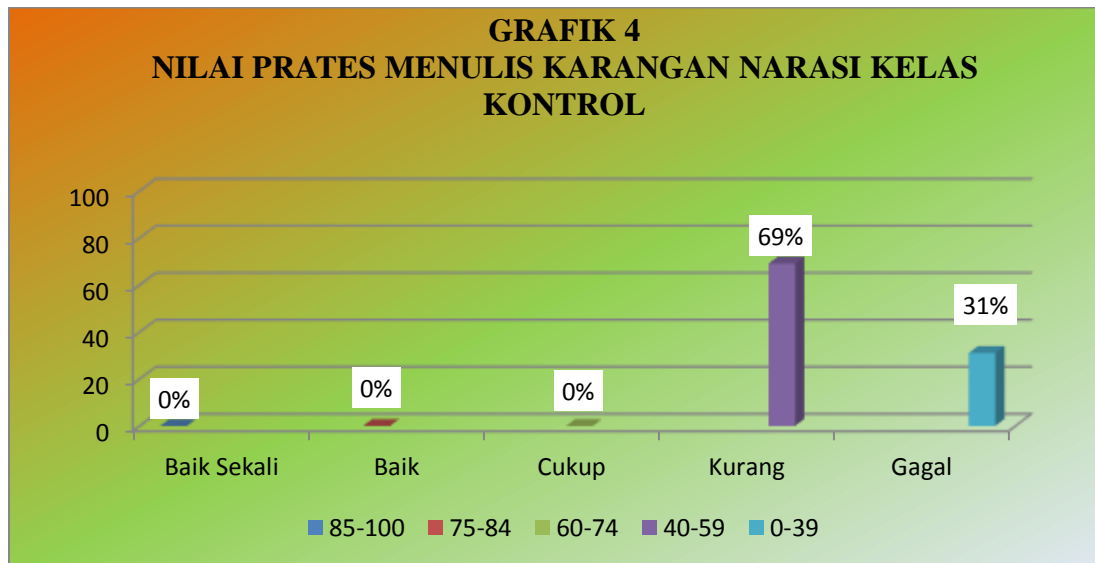
prates menulis karangan narasi di kelas kontrol yaitu sebesar 41,88 atau berada pada tingkat penguasaan 41,88% yang berarti sebagian besar mempunyai interpretasi *kurang* dalam menulis karangan narasi, hasil yang diperoleh merupakan nilai sebelum diberikan pembelajaran karangan narasi dengan menggunakan model terpadu tipe *Think Pair Share*.

Hal itu dapat dibuktikan berdasarkan pada tabel 17 persentase prates kelas kontrol siswa kelas VIII-E dalam kemampuan tentang *informasi kapan dan di mana pengalaman itu terjadi* sebesar 51,87% dengan interval persentase tingkat penguasaan **kurang** karena sebagian besar siswa masih tidak mampu menuliskan pengalaman yang terjadi pada sebuah tulisan. Tentang *pelaku yang ditonjolkan dalam cerita* sebesar 55,31% dengan interval persentase tingkat penguasaan **kurang** karena sebagian besar siswa tidak mampu menonjolkan salah tokoh dan menceritakannya. Tentang *kronologi waktu* sebesar 38,43% dengan interval persentase tingkat penguasaan **gagal** karena sebagian besar siswa tidak mampu menceritakan sesuai dengan kronologinya, mereka hanya mampu menceritakan sampai pengenalan tokoh. Tentang *kesan dan amanat* sebesar 38,43% dengan interval persentase tingkat penguasaan **gagal** karena sebagian besar siswa tidak mencantumkan amanat dan kesan dari karangan mereka. Tentang *penyusunan secara sistematis* sebesar 38,12% dengan interval persentase tingkat penguasaan **gagal** karena sebagian besar siswa menulis tidak sistematis dan tidak berurutan. Tentang *kerapian karangan* sebesar 63,75% dengan interval persentase tingkat penguasaan **cukup** karena sebagian besar

siswa mampu menuliskan karangan dengan baik dan rapi meskipun masih terdapat beberapa kesalahan seperti tanda baca dan penggunaan huruf kapital. Untuk melihat kemampuan **setiap aspek** dalam menulis karangan narasi, dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Secara keseluruhan data prates penilaian menulis karangan narasi di kelas kontrol dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Berdasarkan grafik 4 rekapitulasi data prates nilai keterampilan menulis karangan narasi di kelas kontrol dapat dijabarkan bahwa pada interpretasi siswa **kurang** terdapat 22 siswa (69%) yang mendapat nilai dengan skor 40-59, terdapat 10 siswa (31%) pada interpretasi **gagal** dengan skor 0-39. Sedangkan tidak ada siswa pada interpretasi **baik sekali** dengan skor 85-100, pada interpretasi **baik** dengan skor 75-84, dan pada interpretasi **cukup** dengan skor 60-74.

3. Analisis Data Postes Menulis Karangan Narasi Pada Kelas Eksperimen

Di bawah ini dijelaskan hasil dari nilai menulis karangan narasi di kelas eksperimen. Kriteria yang digunakan dalam menulis karangan narasi yang diantaranya: (1) Adanya informasi tentang kapan dan dimana pengalaman itu terjadi, (2) Adanya pelaku yang ditonjolkan dalam cerita, (3) Adanya kronologi waktu mulai dari awal kejadian sampai akhir kejadian, (4) Adanya kesan dan

amanat dari karangan, (5) Disusun secara sistematis, dan (6) Kerapian karangan baik sekali.

Tabel 18

NILAI POSTES MENULIS KARANGAN NARASI PADA EKSPERIMEN

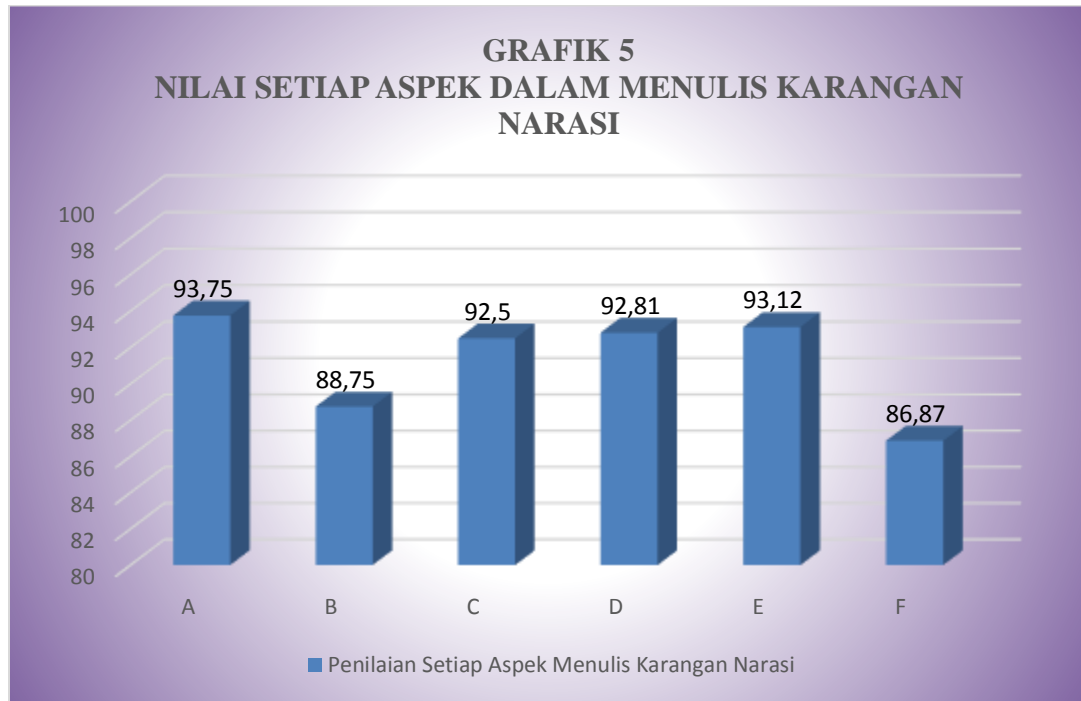
No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai						Skor	Nilai	Presentasi Ketercapaian	Interprestasi
		A	B	C	D	E	F				
1	Adinda Nurfadilah	5	10	10	9	9	5	48	96	96%	BS
2	Amelia Natasya	5	10	10	9	9	5	48	96	96%	BS
3	Anita Aulia	5	10	10	10	10	5	50	100	100%	BS
4	Bagas Satria Erlangga	4	9	9	10	10	5	47	94	94%	BS
5	Chikalola Rizki Maesa	4	9	9	9	10	4	45	90	90%	BS
6	Dea Mutiara Sari	4	8	9	9	9	5	44	88	88%	BS
7	Deni Kurniawan	5	8	9	9	9	5	45	90	90%	BS
8	Dwie Retno Sekarwati	4	9	9	9	9	5	45	90	90%	BS
9	Farhan Dhiya	5	8	9	10	9	4	45	90	90%	BS
10	Fatimah Toe Zahra	4	8	9	10	9	4	44	88	88%	BS
11	Firmansyah	5	8	9	9	9	4	44	88	88%	BS
12	Intania Permata Putri N	5	8	9	9	10	4	45	90	90%	BS
13	Keisya Maelinda Rizki	5	9	10	9	10	4	47	94	94%	BS
14	Muhamad Ikhsan	4	10	10	9	10	4	47	94	94%	BS
15	Muhamad Aldin Oktavian	4	10	10	9	9	5	47	94	94%	BS
16	Mutiara Sakila	5	8	9	9	9	4	44	88	88%	BS
17	Naufal Sufi	5	8	9	9	9	5	45	90	90%	BS

	Fadillah										
18	Novaldi Surya Ramadani	5	8	9	9	9	5	45	90	90%	BS
19	Raden Muhamad Fajar	5	9	8	9	9	4	44	88	88%	BS
20	Renaldi Taziaafrian	5	9	8	9	10	4	45	90	90%	BS
21	Sandra Meira	4	9	8	9	9	5	44	88	88%	BS
22	Sandi Jaka Prasetya	5	8	8	10	9	5	45	90	90%	BS
23	Septi Januar Yusuf	4	9	8	10	9	5	45	90	90%	BS
24	Silviana Afriani	4	9	9	9	10	4	45	90	90%	BS
25	Shifa Rahmawati	5	9	10	9	9	4	46	92	92%	BS
26	Tiwi Tri Anjani	5	9	9	9	9	4	45	90	90%	BS
27	Tubagus Muhamad Fadila	5	9	9	9	10	4	46	92	92%	BS
28	Vinda Selviana	5	10	10	9	9	4	47	94	94%	BS
29	Wanda Fauziyanti	5	9	9	10	10	4	47	94	94%	BS
30	Wildan Athallah Firdaus	5	9	9	10	9	4	46	92	92%	BS
31	Yeni Persalina	5	8	10	10	9	2	44	88	88%	BS
32	Yusti Ariyani	5	10	10	9	9	4	47	94	94%	BS
	Jumlah	150	284	293	297	298	139	1461	2922	91,31%	BS
	Mean	4,68	8,8	9,15	9,28	9,31	4,34	45,65	91,31		
	Persentase	93,75%	88,75%	92,50%	92,81%	93,12%	86,87%				

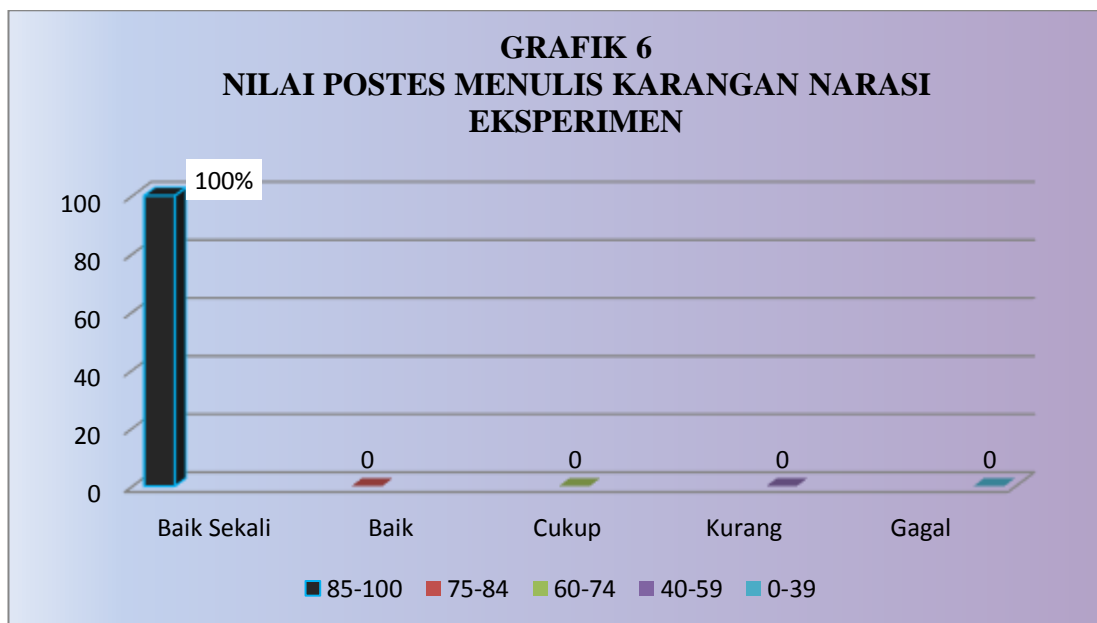
Melalui soal postes dalam menulis karangan narasi, data postes pada nilai keterampilan menulis karangan narasi tersebut, dapat diketahui bahwa skor rata-rata postes menulis karangan narasi di kelas eksperimen yaitu sebesar 91,31 atau berada pada tingkat penguasaan 91,31% yang berarti sebagian besar mempunyai interpretasi *baik sekali* dalam menulis karangan narasi, hasil yang diperoleh merupakan nilai

sesudah diberikan pembelajaran karangan narasi dengan menggunakan *Think Talk Write* (TTW).

Hal itu dapat dibuktikan berdasarkan pada tabel 18 persentase prates kelas eksperimen siswa kelas VIII-F dalam kemampuan tentang *informasi kapan dan dimana pengalaman itu terjadi* sebesar 93,75% dengan interval persentase tingkat penguasaan **baik sekali** karena sebagian besar siswa mampu menuliskan pengalaman yang terjadi pada sebuah tulisan berdasarkan kapan dan dimana pengalaman itu terjadi. Tentang *pelaku yang ditonjolkan dalam cerita* sebesar 88,75% dengan interval persentase tingkat penguasaan **baik sekali** karena sebagian besar siswa mampu menuliskan dan mnceritakan tokoh yang ada pada cerita. Tentang *kronologi waktu* sebesar 92,50% dengan interval persentase tingkah penguasaan **baik sekali** karena sebagian siswa mampu menceritakan sesuai dengan kronologinya mulai dari awal kejadian sampai akhir kejadian. Tentang *kesan dan amanat* sebesar 92,81% dengan interval persentase tingkah penguasaan **baik sekali** karena sebagian besar siswa dapat mencantumkan amanat dan kesan dari karangan mereka dengan baik. Tentang penyusunan secara sistematis sebesar 93,12% dengan interval persentase tingkat penguasaan **baik sekali** karena sebagian sebesar siswa menulis secara sistematis dan berurutan. Tentang *kerapian karangan* sebesar 86,87% dengan interval persentase tingkat penguasaan **baik sekali** karena sebagian besar siswa mampu menuliskan karangan dengan baik, rapi, penggunaan huruf kapital yang sesuai meskipun masih terdapat beberapa kesalahan seperti tanda baca. Untuk melihat kemampuan **setiap aspek** dalam menulis karangan narasi.



Secara keseluruhan data postes penilaian menulis karangan narasi di kelas eksperimen dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Berdasarkan grafik 6 rekapitulasi data postes nilai keterampilan menulis karangan narasi di kelas eksperimen dapat dijabarkan bahwa pada interpretasi siswa **baik sekali** terdapat 32 siswa (100%) yang mendapat nilai dengan skor 85-100. Sedangkan tidak ada siswa pada interpretasi **baik** dengan skor 75-84, pada interpretasi **cukup** dengan skor 60-74 dan pada interpretasi **gagal** dengan skor 0-39.

4. Analisis Data Postes Menulis Karangan Narasi Pada Kelas Kontrol

Di bawah ini dijelaskan hasil dari nilai menulis karangan narasi di kelas eksperimen. Kriteria yang digunakan dalam menulis karangan narasi yang diantaranya: (1) Adanya informasi tentang kapan dan dimana pengalaman itu terjadi, (2) Adanya pelaku yang ditonjolkan dalam cerita, (3) Adanya kronologi waktu mulai dari awal kejadian sampai akhir kejadian, (4) Adanya kesan dan amanat dari karangan, (5) Disusun secara sistematis, dan (6) Kerapian karangan baik sekali.

Tabel 19

NILAI POSTES MENULIS KARANGN NARASI PADA KELAS KONTROL

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai						Skor	Nilai	Presentasi Ketercapaian	Interprestasi
		A	B	C	D	E	F				
1	Adam Priya Ramdhani	4	8	6	8	9	6	41	82	82%	B
2	Adinda Apriliya	3	7	5	8	9	6	38	76	76%	B
3	Aditiya Tri Saputra	3	5	5	8	9	6	36	72	72%	C

4	Alya Hasna Najiah	4	5	5	8	9	6	37	74	74%	C
5	Alya Haura Putri	4	6	4	7	8	6	35	70	70%	C
6	Arga Suta Manggala	3	5	5	8	8	6	35	70	70%	C
7	Bimo Ramadani A.	3	6	4	7	8	6	34	68	68%	C
8	Caesar Riski Indraswara	3	4	4	7	6	6	30	60	60%	C
9	Chaurunisa Putri Husnaidi	4	5	5	7	7	6	34	68	68%	C
10	Chinta Ramadani P.	4	7	6	8	7	7	39	78	78%	B
11	Damar Almadini A.	4	6	5	7	6	7	35	70	70%	C
12	Diva Suhada	4	6	4	10	7	7	38	76	76%	B
13	Firli Damayanti	4	6	6	8	6	7	37	74	74%	C
14	Gemmi Nestiti Mulyono P	3	4	5	8	6	7	33	66	66%	C
15	Lorena Andrea Putri	3	6	5	8	6	7	35	70	70%	C
16	Mayrha Sabila	3	5	7	8	6	7	36	72	72%	C
17	Muhamad Fahrudin	3	5	6	9	7	7	37	74	74%	C
18	Muhamad Noufal A.	3	8	5	9	6	3	34	68	68%	C
19	Muhamad Ilam Fadlurahman	4	5	6	9	6	4	34	68	68%	C
20	Muhamad Miftahudin	4	5	5	10	5	4	33	66	66%	C
21	Muhamad Rafli Rismawan	4	5	5	10	5	4	33	66	66%	C
22	Muhamad Ridho	5	8	7	9	6	3	38	76	76%	B
23	Muhamad Zidan Zulfikri	5	6	7	9	7	4	38	76	76%	B

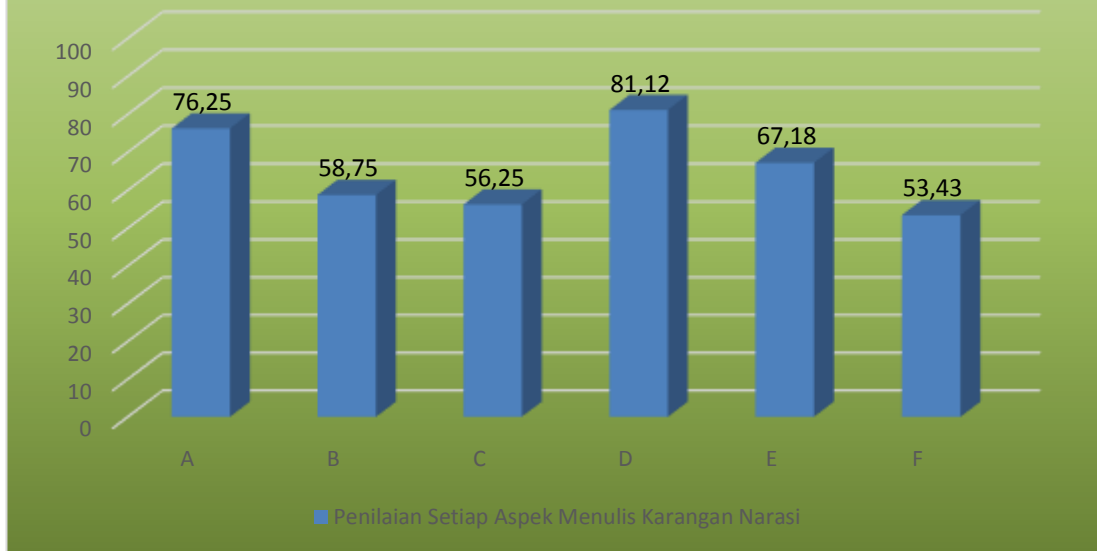
24	Nabila Dwi Maharani	4	7	7	9	7	4	38	76	76%	B
25	Naura Adhwa Naziyah	4	7	7	9	7	4	38	76	76%	B
26	Nisya Ayu Lestari	4	7	4	9	7	3	34	68	68%	C
27	Shinta Dwi Yanti	5	6	7	9	6	3	36	72	72%	C
28	Silfana Febitasari D.	5	8	7	8	7	4	39	78	78%	B
29	Sri Dwi Utami	4	4	7	8	4	4	31	62	62%	C
30	Tesa Pratiwi	3	6	7	8	6	3	33	66	66%	C
31	Tiara Adelia Hambali	5	4	7	8	6	7	37	74	74%	C
32	Wisnu Wardana	4	6	5	8	6	7	36	72	72%	C
Jumlah		122	188	180	266	215	171	1142	2284	71,38%	C
Mean		3,81	5,88	5,63	8,31	6,72	5,34	35,69	71,38		
Presentase		76,25%	58,75%	56,25%	83,12 %	67,18 %	53,43%				

Melalui soal postes dalam menulis karangan narasi, data postes pada nilai keterampilan menulis karangan narasi tersebut, dapat diketahui bahwa skor rata-rata postes menulis karangan narasi di kelas kontrol yaitu sebesar 71,38 atau berada pada tingkat penguasaan 71,38% yang berarti sebagian besar mempunyai interpretasi *cukup* dalam menulis karangan narasi, hasil yang diperoleh merupakan nilai sesudah diberikan pembelajaran karangan narasi dengan menggunakan model terpadu tipe *Think Pair Shair*.

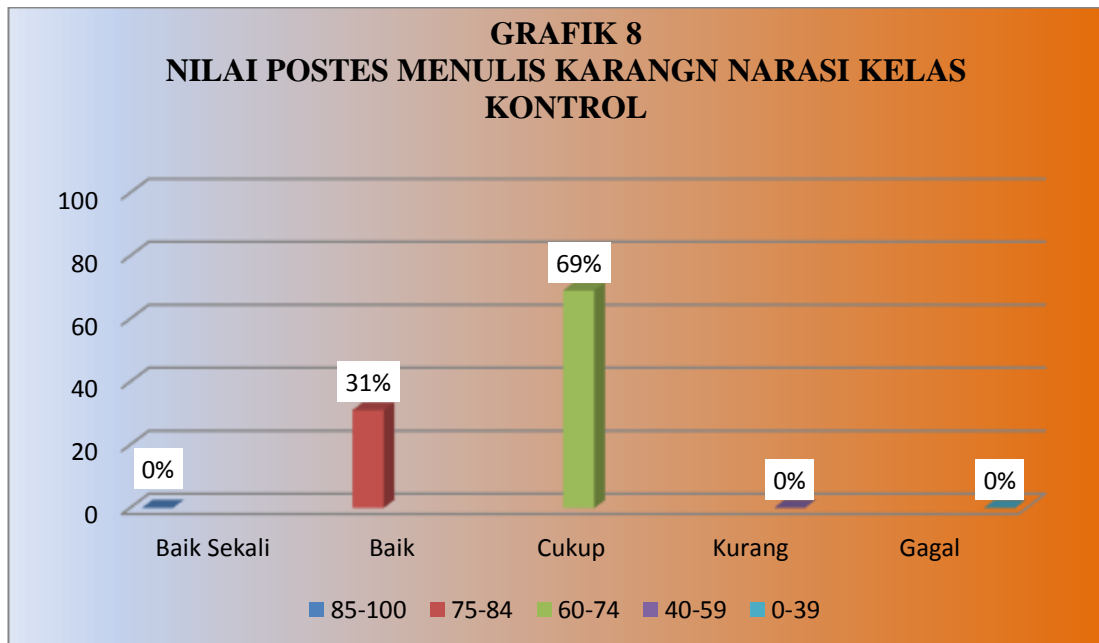
Hal itu dapat dibuktikan berdasarkan pada tabel 19 persentase prates kelas kontrol siswa kelas VIII-E dalam kemampuan tentang *informasi kapan dan dimana pengalaman itu terjadi* sebesar 76,25% dengan interval persentase tingkat penguasaan **baik** karena sebagian besar siswa masih belum mampu menuliskan

pengalaman yang terjadi pada sebuah tulisan meskipun beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasannya. Tentang *pelaku yang ditonjolkan dalam cerita* sebesar 58,75% dengan interval persentase tingkat penguasaan **kurang** karena sebagian besar siswa tidak mampu menuliskan dan menceritakan tokoh ada sebuah cerita yang akan ditonjolkan. Tentang *kronologi waktu* sebesar 56,25% dengan interval persentase tingkat penguasaan **kurang** karena sebagian siswa mampu menceritakan sesuai dengan kronologinya. Tentang *kesan dan amanat* sebesar 83,12 % dengan interval persentase tingkat penguasaan **baik** karena sebagian besar siswa mencantumkan amanat dan kesan dari karangan mereka. Tentang *penyusunan secara sistematis* sebesar 67,18 % dengan interval persentase tingkat penguasaan **cukup** karena sebagian sebesar siswa menulis tidak sistematis dan tidak berurutan. Tentang *kerapian karangan* sebesar 53,43% dengan interval persentase tingkat penguasaan **kurang** karena sebagian besar siswa tidak mampu menuliskan karangan dengan baik dan rapi masih saja terdapat beberapa kesalahan seperti tanda baca dan penggunaan huruf kapital. Untuk melihat kemampuan **setiap aspek** menulis karangan narasi, dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

GRAFIK 7
NILAI SETIAP ASPEK DALAM MENULIS KARANGAN NARASI



Secara keseluruhan data postes penilaian menulis karangan narasi di kelas kontrol dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Berdasarkan grafik 8 rekapitulasi data postes nilai keterampilan menulis karangan narasi di kelas eksperimen dapat dijabarkan bahwa pada interpretasi siswa **baik** terdapat 10 siswa (31%) yang mendapat nilai dengan skor 75-84, pada interpretasi **cukup** terdapat 22 siswa (69%) yang mendapat dengan skor 60-74. Sedangkan tidak ada siswa pada interpretasi **baik sekali** dengan skor 85-100 dan pada interpretasi **gagal** dengan skor 0-39.

5. Perbandingan Mean Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Dari data prates dan postes kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diketahui adanya perbedaan hasil rata-rata kemampuan siswa menulis karangan narasi sebelum dan setelah pembelajaran dengan menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) di kelas eksperimen dan model pembelajaran *Think Pair Shair* di kelas kontrol.

Perbandingan mean antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menulis karangan narasi siswa kelas VIII SMPN 9 Bogor dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 20

PERBANDINGAN MEAN KELAS KONTROL DAN KELAS EKSPERIMEN

Kelas Eksperimen					Kelas Kontrol				
Subjek	Prates	Postes	Beda		Subjek	Prates	Postes	Beda	
No.	(Y1)	(Y2)	Y	(y ²)	No.	(X1)	(X2)	X	(x ²)
1	56	96	40	1600	1	48	82	34	1156
2	60	96	36	1296	2	46	76	30	900
3	60	100	40	1600	3	46	72	26	676
4	56	94	38	1444	4	46	74	28	784
5	56	90	34	1156	5	44	70	26	676
6	54	88	34	1156	6	42	70	28	784
7	54	90	36	1296	7	40	68	28	784
8	52	90	38	1444	8	34	60	26	676
9	54	90	36	1296	9	48	68	20	400
10	58	88	30	900	10	34	78	44	1936
11	58	88	30	900	11	38	70	32	1024
12	54	90	36	1296	12	46	76	30	900
13	56	94	38	1444	13	54	74	20	400
14	56	94	38	1444	14	42	66	24	576
15	58	94	36	1296	15	36	70	34	1156
16	58	88	30	900	16	50	72	22	484
17	62	90	28	784	17	42	74	32	1024
18	62	90	28	784	18	54	68	14	196
19	56	88	32	1024	19	44	68	24	576
20	56	90	34	1156	20	40	66	26	676
21	58	88	30	900	21	42	66	24	576
22	56	90	34	1156	22	40	76	36	1296
23	56	90	34	1156	23	38	76	38	1444
24	56	90	34	1156	24	42	76	34	1156
25	52	92	40	1600	25	38	76	38	1444

26	54	90	36	1296	26	44	68	24	576
27	56	92	36	1296	27	40	72	32	1024
28	56	94	38	1444	28	42	78	36	1296
29	60	94	34	1156	29	32	62	30	900
30	60	92	32	1024	30	36	66	30	900
31	58	88	30	900	31	34	74	40	1600
32	56	94	38	1444	32	38	72	34	1156
Σ	1814	2922	1108	38744	Jumlah	1340	2284	944	29152
Mean	56,69	91,312	34,62	1210,75	Mean	41,88	71,38	29,5	911

Nilai :

$$\Sigma X^1 = 1814$$

$$\Sigma y^1 = 1340$$

$$\Sigma X^2 = 2922$$

$$\Sigma Y^2 = 2284$$

$$\Sigma X = 1108$$

$$\Sigma Y = 944$$

$$\Sigma X^2 = 38744$$

$$\Sigma Y^2 = 29152$$

$$N_x = 32$$

$$N_x = 32$$

Maka :

$$M_x = \frac{\Sigma x}{N}$$

$$M_x = \frac{\Sigma y}{N}$$

$$= \frac{1108}{32}$$

$$= \frac{944}{32}$$

$$= 34,62$$

$$= 29,5$$

$$\Sigma x^2 = \Sigma x^2 - \frac{(\Sigma x)^2}{N}$$

$$\Sigma y^2 = \Sigma y^2 - \frac{(\Sigma y)^2}{N}$$

$$= 38744 - \frac{(1108)^2}{32}$$

$$= 29152 - \frac{(944)^2}{32}$$

$$= 38744 - \frac{1227664}{32}$$

$$= 29152 - \frac{891136}{32}$$

$$= 38744 - 38364,5$$

$$= 29152 - 27848$$

$$= 379,5$$

$$= 1304$$

Selanjutnya data tersebut dimasukan ke dalam rumus :

$$t = \frac{Mx - My}{\sqrt{\left(\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{Nx + Ny - 2}\right) \left(\frac{1}{Nx} + \frac{1}{Ny}\right)}}$$

$$t = \frac{34,62 - 29,5}{\sqrt{\left(\frac{379,5 + 1304}{32 + 32 - 2}\right) \left(\frac{1}{32} + \frac{1}{32}\right)}}$$

$$t = \frac{5,12}{\sqrt{\left(\frac{1683,5}{62}\right) (0,03 + 0,03)}}$$

$$t = \frac{5,12}{\sqrt{(27,15) (0,06)}}$$

$$t = \frac{5,12}{\sqrt{1,629}}$$

$$t = \frac{5,12}{1,27}$$

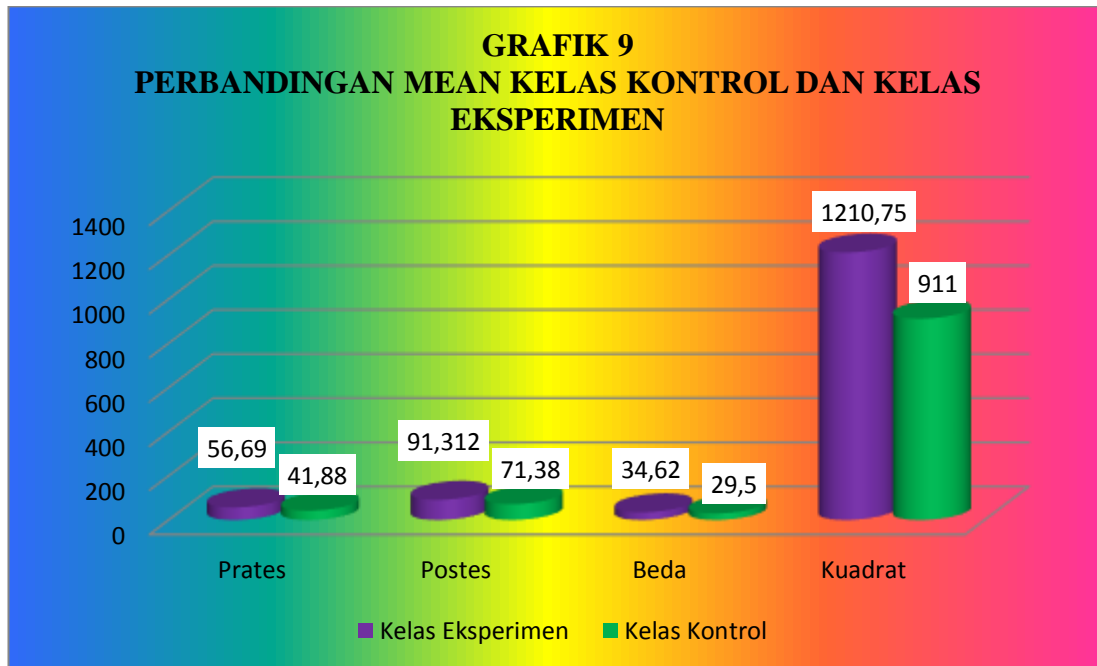
$$t = 4,03$$

Setelah diketahui nilai t-tes pada kelas eksperimen dan kontrol, maka tentukan nilai d.b.

$$d.b. = (Nx + Ny - 2) = 32 + 32 - 2 = 62$$

Dari hasil penghitungan tersebut, diperoleh harga $t_0 = 4,03$ dan $d.b. = 62$, selanjutnya dilakukan pengetesan satu ekor pada tabel nilai “t” lampiran V (Arikunto, 2010:406) dan diperoleh harga $t_{0,95} = 1,67$ dan $t_{0,99} = 2,39$. Dengan demikian, t_{hitung} jauh lebih besar daripada t_{tabel} yaitu $1,67 < 4,03 > 2,39$. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Think Talk Write* (TTW) dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas VIII SMPN 9 Bogor.

Data perbedaan mean menulis karangan narasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada grafik berikut ini:



C. Analisis Data Angket

Angket hanya diberikan 10 soal di kelas eksperimen. Angket digunakan untuk mengetahui hal-hal yang mendukung terhadap hasil tes siswa dalam menulis krangan narasi dengan menggunakan penerapan model TTW. Analisis data angket dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menjumlahkan setiap jawaban hasil angket dengan menentukan frekuensi.
- 2) Menghitung presentasi frekuensi dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} 100$$

Keterangan:

P = Presentase yang dicapai

F = Frekuensi (jawaban responden terhadap salah satu alternatif jawaban)

N = Jumlah Responden

- 3) Menafsirkan data angket yang telah diolah berdasarkan pada tabel kriteria analisis data angket.

Tabel 21

KRITERIA PENAFSIRAN ANGKET

Interval Presentase Jawaban	Interpretasi
0%-24%	Sebagian kecil
25%-49%	Hampir separuh
50%	Separuhnya
51%-74%	Sebagian besar, atau lebih dari separuh
75%-99%	Hampir seluruhnya
100%	Seluruhnya

(Iskandar,1992: 31)

Setiap pertanyaan dianalisis dalam bentuk tabel seperti ini:

Tabel 22

APAKAH ANDA MENYUKAI PEMBELAJARAN BAHASA JENIS MENULIS

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1	Ya	13	40,6%	Hampir Separuh
2	Sedikit	10	31,25%	Hampir Separuh
3	Tidak	9	28,1	Hampir Sepauh
Jumlah		32	100%	

Tabel di atas menunjukkan dari 32 siswa yang dijadikan sampel penelitian, 13 siswa (40,6%) menjawab ya apakah anda menyukai pembelajaran jenis menulis. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa **hampir separuh** menjawab ya dan **hampir separuhnya** siswa menjawab tidak menyukai pembelajaran jenis menulis.

Tabel 23
APAKAH ADA KENDALA DALAM MENULIS KARANGAN NARASI
EKSPOSITORIS

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1	Ya	8	25%	Hampir Separuh
2	Sedikit	14	43,7	Hampir Separuh
3	Tidak	10	31,2	Hampir Sepauh
Jumlah		32	100%	

Tabel di atas menunjukkan dari 32 siswa yang dijadikan sampel penelitian, 14 siswa (43,7%) menjawab ya merasakan kendala dalam menulis karangan narasi ekspositoris. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa **hampir separuh** menjawab ya merasakan kendala dalam menulis karangan narasi ekspositoris dan **hampir separuhnya** siswa menjawab tidak merasakan kendala menulis karangan narasi ekspositoris.

Tabel 24
APAKAH MENURUT ANDA MENULIS MEMILIKI PERANAN DALAM
BELAJAR BAHASA INDONESIA

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1	Ya	9	28,1%	Hampir Separuh
2	Sedikit	15	46,8%	Hampir Separuh
3	Tidak	8	25%	Hampir Sepauh
Jumlah		32	100%	

Tabel di atas menunjukkan dari 32 siswa yang dijadikan sampel penelitian, 15 siswa (46,8%) menjawab ya apakah menurut anda menulis memiliki peranan penting dalam belajar bahasa indonesia. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa **hampir separuh** menjawab ya merasakan kendala apakah menurut anda menulis memiliki

peranan penting dalam belajar bahasa indonesia **hampir separuhnya** siswa menjawab tidak merasakan kendala dalam belajar bahasa indonesia.

Tabel 25

APAKAH ANDA MENGETAHUI PERNGERTIAN MENULIS

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1	Ya	13	40,6%	Hampir Separuh
2	Sedikit	10	31,2%	Hampir Separuh
3	Tidak	9	28,1%	Hampir Sepauh
Jumlah		32	100%	

Tabel di atas menunjukkan dari 32 siswa yang dijadikan sampel penelitian, 13 siswa (40,6%) menjawab ya merasa tidak mengetahui tentang pengertian menulis. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa **hampir separuh** siswa menjawab tidak mengetahui apa itu pengertian menulis dan **hampir separuh siswa** mengetahui apa itu pengertian menulis.

Tabel 26

APAKAH MENURUT ANDA APAKAH PELAJARAN MENGARANG DI SEKOLAH SELAMA INI MENYENANGKAN

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1	Ya	16	50%	Separuhnya
2	Sedikit	9	28,1%	Hampir Separuh
3	Tidak	7	21,8%	Hampir Sepauh
Jumlah		32	100%	

Tabel di atas menunjukkan dari 32 siswa yang dijadikan sampel penelitian, 16 siswa (50%) menjawab ya pelajaran mengarang di sekolah selama ini menyenangkan karna dapat mengarang dengan bebas. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa **separuhnya** menjawab ya merasakan tidak ada kesulitan dalam

pelajaran mengarang disekolah dan **hampir separuhnya** siswa menjawab ada kesulitan saat mengungkapkan ide saat mengarang.

Tabel 27

APAKAH ANDA PERNAH MENDAPATKAN PELAJARAN KARANGAN NARASI

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1	Ya	15	46,8%	Hampir Separuhnya
2	Sedikit	8	25%	Hampir Separuh
3	Tidak	9	28,1%	Hampir Sepauh
Jumlah		32	100%	

Tabel di atas menunjukkan dari 32 siswa yang dijadikan sampel penelitian, 115 siswa (46,8%) menjawab ya merasa pernah mendapatkan pelajaran karangan narasi. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa **hampir separuhnya** menjawab ya merasakan tidak ada kendala dalam pelajaran karangan narasi dan **hampir separuh** siswa menjawab ada kendala saat mendapatkan pelajaran karangan narasi .

Tabel 28

APAKAH ANDA MERASAKAN KENDALA DALAM MENULIS KARANGAN SUGESTIF

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1	Ya	19	59,3%	Sebagian besar
2	Sedikit	6	18,7%	Sebagian Kecil
3	Tidak	7	21,8%	Sebagian Kecil
Jumlah		32	100%	

Tabel di atas menunjukkan dari 32 siswa yang dijadikan sampel penelitian, 19 siswa (59,3 %) menjawab ya merasakan kendala dalam menulis karangan narasi sugestif. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa **sebagian besar,atau lebih dari**

menjawab ya merasakan kendala dalam penulisan kata depan **sebagian kecil** siswa menjawab tidak merasakan kendala dalam menulis karangan narasi sugestif.

Tabel 29

**PERNAHKAH ANDA MEMBERIKAN PELAJARAN MENGARANG
NARASI MENGGUNAKAN MODEL *THINK TALK WRITE***

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1	Ya	17	53,1%	Sebagian besar
2	Sedikit	8	25%	Hampir Separuhnya
3	Tidak	7	21,8%	Sebagian Kecil
Jumlah		32	100%	

Tabel di atas menunjukkan dari 32 siswa yang dijadikan sampel penelitian, 17 siswa (53,1%) menjawab ya merasakan kendala mengikuti pembelajaran dengan model TTW. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa **sebagian besar atau lebih separuhnya** menjawab ya merasakan kendala dalam mengikuti pembelajaran dengan model TTW dan **hampir separuhnya** siswa menjawab tidak merasakan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dengan model TTW.

Tabel 30

**BAGAIMANA TANGGAPAN ANDA DALAM MENULIS KARANGAN
DALAM PENGEMBANGAN NARASI**

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1	Ya	13	40,6%	Sebagian besar ,atau lebih dari
2	Sedikit	10	31,2%	Sebagian Kecil
3	Tidak	9	28,1%	Sebagian Kecil
Jumlah		32	100%	

Tabel di atas menunjukkan dari 32 siswa yang dijadikan sampel penelitian, 10 siswa (31,2%) menjawab ya merasakan kendala dalam menulis karangan dengan

pengembangan narasi. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa **sebagian kecil** menjawab ya merasakan kendala dalam menulis karangan dengan pengembangan narasi dan **sebagian besar,atau lebih dari** siswa menjawab ya mengerti tentang menulis karangan dengan pengembangan narasi.

Tabel 31
ADAKAH KESULITAN DALAM MENULIS KARANGAN NARASI
MENGGUNAKAN MODEL *THNIK TALK WRITE*

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1	Ya	15	46,8%	Hampir Separuh
2	Sedikit	10	31,25%	Hampir Separuhnya
3	Tidak	7	21,8%	Sebagian Kecil
Jumlah		32	100%	

Tabel di atas menunjukkan dari 32 siswa yang dijadikan sampel penelitian, 15 siswa (46,8%) menjawab ya merasakan kesulitan dalam menulis karangan narasi dengan menggunakan model *think talk write*. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa **hampir separuh** menjawab ya merasakan kesulitan dalam menulis karangan narasi dengan menggunakan model *think talk write* dan **hampir separuhnya** siswa menjawab tidak merasakan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dengan model *think talk write*.

D. Data Hasil Observasi

Tabel 32
DATA HASIL OBSERVASI
PROSES KEGIATAN PEMBELAJARAN

No.	Jenis kegiatan	Pengamatan			
		1		2	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Peneliti membuka pelajaran dengan mengucapkan salam	√		√	
2	Peneliti mengecek kehadiran siswa	√		√	
3	Peneliti melakukan apersepsi	√		√	
4	Peneliti menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran secara jelas	√		√	
5	Peneliti menjelaskan pembelajaran puisi	√		√	
6	Peneliti menjelaskan keterampilan proses yang akan dikembangkan dalam menulis puisi	√		√	
7	Peneliti menempatkan siswa kedalam kelompok belajar	√		√	
8	Peneliti mengingatkan cara siswa bekerja dan berdiskusi	√		√	
9	Peneliti membagikan lembar soal dan lembar kerja siswa	√		√	
10	Peneliti mengingatkan cara menyusun hasil kerja siswa dalam kelompok	√		√	
11	Peneliti memberikan bimbingan sepenuhnya	√		√	
12	Peneliti mengumpulkan hasil kerja siswa secara kelompok	√		√	
13	Peneliti meminta salah satu anggota kelompok untuk menanggapi hasil presentasi	√		√	
14	Peneliti menggunakan media pembelajaran dengan baik	√		√	
15	Peneliti memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan tanya jawab berkenaan dengan materi yang telah disampaikan	√		√	
16	Peneliti mengajak siswa bersama – sama menyimpulkan hasil pembelajaran	√		√	
17	Peneliti memberikan informasi tentang rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya	√		√	
18	Peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam	√		√	

Berdasarkan tabel diatas dapat diungkapkan bahwa kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan membuka pelajaran, kegiatan inti, penggunaan media, dan kegiatan menutup pelajaran.

Kegiatan membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa, melakukan apersepsi, menyamakan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran secara jelas. Kegiatan inti dengan menjelaskan pembelajaran menulis karangan narasi, menjelaskan keterampilan proses yang akan dikembangkan dalam menulis karangan narasi, menempatkan siswa kedalam beberapa kelompok belajar, mengingatkan cara siswa bekerja dan berdiskusi, membagikan lembar soal dan lembar kerja siswa, mengingatkan cara menyusun hasil kerja siswa dalam kelompok, memberikan bimbingan sepenuhnya, mengumpulkan hasil kerja siswa secara kelompok, meminta salah satu anggota kelompok untuk menggapai hasil presentasi. Penggunaan media pembelajaran dan media penutup dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan tanya jawab berkenaan dengan materi yang telah disampaikan, mengajak siswa bersama-sama hasil pembelajaran, memberikan informasi tentang rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

E. Pembuktian Hipotesis

Pada bab dua peneliti merumuskan hipotesis sebelum penelitian berlangsung sebagai berikut:

1. Penerapan model *think talk write* (TTW) dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas VIII SMPN 9 Bogor.
2. Siswa kelas VIII SMPN 9 Bogor masih mengalami kendala dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi dengan menggunakan model *think talk write* (TTW).

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis pertama yaitu penerapan model *Think Talk Write* (TTW) dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas VIII SMPN 9 Bogor terbukti. Hal tersebut dengan melihat hasil pretes menulis karangan narasi yang diperoleh pada kelas eksperimen bahwa siswa mempunyai kemampuan yang **kurang** tanpa menggunakan model *think talk write* (TTW) dengan nilai rata-rata 56,69, sedangkan pada hasil postes menulis karangan narasi yang diperoleh pada kelas eksperimen **baik sekali** bahwa siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam menulis karangan narasi dengan menggunakan model *Think Talk Write* (TTW), dengan nilai rata-rata 91,31. Perbedaan yang signifikan antara skor hasil tes menulis karangan narasi sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model *Think Talk Write* (TTW).

Hasil tes yang dilaksanakan di kelas kontrol, pada pretes menulis karangan narasi diperoleh hasil bahwa siswa mempunyai kemampuan yang **kurang** dalam menulis karangan narasi dengan nilai rata-rata 41,88, sedangkan pada postes menulis karangan narasi diperoleh pada kelas kontrol mengalami sedikit peningkatan yang dalam menulis karangan narasi dengan menggunakan model Terpadu tipe *Think Pair Share*, dengan hasil yang **cukup** dan nilai rata-rata 71,38.

Selanjutnya berdasarkan hasil perbandingan mean dengan menggunakan rumus t-tes, $t_0 =$ dan d.b. = 62 selanjutnya dilakukan pengetesan dalam tabel nilai “t” lampiran V (Arikunto,2006:363) nilai d.b = 62 terdapat dalam tabel, maka dicari d.b yang mendekati yaitu d.b 62 dan diperoleh harga $t_{0,95} = 1,67$ dan $t_{0,99} = 2,39$ dengan demikian t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} yaitu $1,67 < 4,03 > 2,39$. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi VIII SMPN 9 Bogor.

Hipotesis yang kedua yaitu ada kendala dalam penerapan model *think talk write* (TTW) dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa pada kelas VIII SMPN 9 Bogor dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi penerapan model *think talk write* (TTW), dapat diuji kebenarannya, Hal tersebut dilihat dari hasil angket pada tabel berikut:

1. Tabel 28 di atas menunjukkan dari 32 siswa yang dijadikan sampel penelitian, 19 siswa (59,3 %) menjawab ya merasakan kendala dalam menulis karangan narasi sugestif. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa **sebagian besar, atau lebih dari** menjawab ya merasakan kendala dalam penulisan kata depan **sebagian kecil** siswa menjawab tidak merasakan kendala dalam menulis karangan narasi sugestif.
2. Tabel 31 di atas menunjukkan dari 32 siswa yang dijadikan sampel penelitian, 15 siswa (46,8%) menjawab ya merasakan kesulitan dalam menulis karangan narasi dengan menggunakan model *think talk write*. Dari data di atas dapat disimpulkan

bahwa **hampir separuh** menjawab ya merasakan kesulitan dalam menulis karangan narasi dengan menggunakan model *think talk write* dan **hampir separuhnya** siswa menjawab tidak merasakan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dengan model *think talk write*.

Dari data tersebut, dapat dibuktikan bahwa hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini terbukti kebenarannya yaitu siswa mengalami kendala dalam penerapan model TTW dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dalam bab IV, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model *Think Talk Write (TTW)* dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi. Pada prates kelas eksperimen diperoleh data bahwa siswa mempunyai tingkat kemampuan 56,69% dengan nilai rata-rata 56,69. Sedangkan, hasil postes yang diperoleh kelas eksperimen setelah menggunakan model *Think Talk Write (TTW)* berada pada taraf *baik sekali* atau berada pada tingkat kemampuan 91,31% dengan nilai rata-rata 91,31.
2. Keberhasilan dengan menggunakan model *Think Talk Write (TTW)* di kelas eksperimen dibandingkan dengan model pembelajaran Terpadu tipe *Think Pair Shair* di kelas kontrol. Terlihat perbedaannya antara hasil tes akhir menulis karangan narasi di kedua kelas tersebut. Terbukti dari hasil perhitungan di dua kelas, di peroleh nilai harga $t_{hitung} = 4,03$ $t_{0,95} = 1,67$ dan $t_{0,99} = 2,39$. Dengan demikian t_{hitung} jauh lebih besar daripada t_{tabel} yaitu $1,67 < 4,03 > 2,39$. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Think Talk Write (TTW)* dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas VIII SMPN 9 Bogor.

3. Dari hasil analisis angket siswa pada saat pembelajaran menulis karangan narasi menggunakan model *Think Talk Write (TTW)*. Ada beberapa kendala yang dihadapi siswa, yaitu:
 - a. Kesulitan dalam menulis karangan narasi menggunakan model *Think Talk Write (TTW)*.
 - b. Kendala dalam menulis karangan narasi ekspositoris sebanyak 25%.
 - c. Kendal dalam menulis karangan sugestif 59,3%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberi beberapa saran sebagai berikut:

1. Model *Think Talk Write (TTW)* dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narsi dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif lagi agar menarik minat siswa menulis karangan narasi, berdiskusi ketika bekerja kelompok dan mengerjakan tugas.
2. Penerapan model *Think Talk Write (TTW)* harus diiringi materi ajar yang menarik agar memotivasi siswa untuk mendapatkan hasil belajar baik agar dapat memberikan informasi kepada orang lain.
3. Guru dapat melatih siswa dalam menulis karangan narasi siswa lebih terampil dan kreatif dalam membuat sebuah tulisan, sehingga siswa akan lebih memperluas pembendaharaan kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. maidar G. Arsjad. dan Sakura H. Ridwan. 1991. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsini. 2010: *Prosedur Penelitian. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Finoza, 2008. *Menulis*. Jakarta: Universitas Gajah Mada.
- Hernowo 2004. *Menulis*. Universitas Terbuka.
- Hidayat, 1994. *Menentukan Nilai Rata-rata kelas dengan Rumus Mean*. Universitas Indonesia.
- Hidayat, 1994. *Aspek Kriteria Penilaian Menulis Karangan Narasi*. Bandung
- <http://ernandarn.blogspot.co.id/2014/04/contoh-paragraf-narasi-sugestif.html>
- <http://www.seputarpendidikan.com/2015/06/pengertian-paragraf-narasi-dan.html>.
- <https://miladyah17ipa5.wordpress.com/2011/11/19/contoh-paragraf-narasi-ekspositoris/>.
- Huinker dan Laughlin 1996. *Model Pembelajaran Think Talk Write*. Bandung: Nusa Media.
- Iskandar dan Hidayat 2009. *Mengemukakan bahwa Evaluasi Pembelajaran*. Bogor: FKIP Universitas Pakuan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia 1989. Jakarta Pusat.
- Ansari dan Yami. 2012. *Langkah-langkah pembelajaran dengan tipe TTW*. Jakarta: Gramedia.
- Marwoto dan Kusumaningsih. 2013. *Mengarang*. Jakarta Pusat
- Mulyati 2009. *Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka Bogor.
- Nurgiantoro, 1995. *Kriteria Penafsiran Angket*. Universitas Pancasila.
- Nurgiantoro 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta Perpustakaan Universitas Gunadarma.

- Rosdiana, Rina dan Suhendra . 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA*. Bogor : Perpustakaan FKIP Univeristas Pakuan.
- Silver dan Smith 1996. *Model Pembelajaran Think Talk write*. Bandung: Nusa Media.
- Yamin dan Ansari, 2012. *Strategi pembelajaran Think Talk Write (TTW) dapat menumbuh kembangkan kemampuan pemecahan masalah*
- Sugiyono 2009. *mengatakan bahwa populasi dan sampe*. Universitas Indonesi
- Suparno. 2009. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka .
- T Kartimi 2008. *Menulis*. Universitas Trisakti.
- Tarigan 2008. *Berbicara*. Perpustakaan Universitas Indonesia.
- Tim Pustaka Yustisia 2007. *Ketrampilan Menulis Digunakan untuk Mencatat, Merekam, Meyakinkan, Melaporkan, Menginformasikan, dan Mempengaruhi pembaca*. Jawa Tengah : Universitas Trisakti.